



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**MATERIALISME, DIALEKTIKA, DAN LOGIKA  
SEBAGAI KESATUAN EPISTEMOLOGI  
DALAM PEMIKIRAN TAN MALAKA**

**SKRIPSI**

**SANJIFA MANURUNG  
0606091842**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT  
DEPOK  
JUNI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**MATERIALISME, DIALEKTIKA, DAN LOGIKA  
SEBAGAI KESATUAN EPISTEMOLOGI  
DALAM PEMIKIRAN TAN MALAKA**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana**

**SANJIFA MANURUNG  
0606091842**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT  
DEPOK  
JUNI 2012**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Depok, 12 Juni 2012**



**Sanjifa Manurung**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Sanjifa Manurung**

**NPM : 0606091842**

**Tanda Tangan : **


**Tanggal : 12 Juni 2012**


## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :  
nama : Sanjifa Manurung  
NPM : 0606091842  
Program Studi : Ilmu Filsafat  
judul : Materialisme, Dialektika, dan Logika sebagai Kesatuan Epistemologi dalam Pemikiran Tan Malaka

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Vincentius Yohanes Jolasa (  )

Penguji : L. G. Saraswati Putri, M. Hum. (  )

Penguji : Herdito Sandy Pratama, M. Hum. (  )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12 Juni 2012

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta  
NIP. 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

Saya ucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yesus yang telah memberikan saya hidup, sehingga berkesempatan menyusun skripsi ini, sampai akhirnya dapat diselesaikan tepat waktu. Maaf jika saya sering lupa akan diri-Mu. Tidak lupa juga saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Vincentius Yolasa, M. Hum., yang entah kenapa masih mau membimbing saya dalam keadaan sakitnya, saya doakan Pak Vincent sehat selalu dan panjang umur,
2. L.G. Saraswati Putri, M.Hum., terimakasih karena masih percaya pada saya, dimana orang lain bahkan saya pun pada saat itu meragukan diri ini mampu menjadi sarjana, Mba Saras lebih cocok menjadi pendidik daripada jadi artis, sesuai dengan namamu Mba, hihihiy,
3. Fristian Hadinata, M. Hum. selaku co.pembimbing, saya tahu bahwa skripsi saya di luar ekspektasi Saudara Frist, hal itu mungkin karena kemampuan dan waktu yang sempit membuat Saudara Frist melunak dalam membimbing saya, terimakasih untuk masukan dan waktu yang rela kau buang untuk saya,
4. Muhammad Sandy, M. Hum. selaku penguji, terimakasih karena sangat baik dan bertoleransi lebih terhadap saya,
5. Pak Tommy F. Awuy, Pak Eko, semua pengajar di Departemen Ilmu Filsafat, dan Mba Dwi, yang selalu mengingatkan saya perihal akademis dengan cara yang berbeda-beda,
6. Ompung Eva, terimakasih untuk semua kebaikan yang mengalir terus kepada saya, maaf karena telah cukup lama menunggu, hidup ini terlalu berwarna untuk dilewatkan begitu saja,
7. Orangtua yang dalam diamnya saya yakin selalu mendoakan saya, terimakasih untuk hidup yang sulit namun indah ini, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini, perbedaan pendapat itu hal biasa, maaf kalau saya tidak pernah menjadi anak yang baik,
8. Para naboru dan amangboru, terimakasih untuk nasihat dan doanya, khususnya untuk Naboru dan Amangboru Gorat yang telah bersedia

menjadi orangtua kedua bagi saya, rumah naboru terlalu nyaman untuk saya, juga untuk Naboru dan Amangboru Nicholas yang rumahnya selalu menjadi tempat berlindung, begitu nikmat bersandar di rumah kalian, Naboru Sari dan Naboru Endang yang selalu bertanya perihal kelulusan saya, dan Bapak Uda Biliater yang selalu mendukung saya,

9. Kak Eva, yang entah kenapa paling senang karena saya lulus bahkan melebihi diri saya sendiri (subsidi untuk saya akan segera dihapuskan seperti?), terimakasih untuk semua hal yang membuat saya menjadi lebih mudah menyelesaikan skripsi ini, sekarang kita fokus bantu Kak Juli dan Bang Puji agar segera menuju pelaminan, maaf karena tidak selalu menjadi adik yang baik, sebesar apapun konflik yang terjadi dalam keluarga kita, bukan alasan untuk kita tidak menjadi keluarga lagi,
10. Kak Juli, terimakasih karena mengajarkan saya untuk menjadi kuat, untuk saat ini coba berpikir untuk dirimu sendiri sejenak saja, karena aku juga ingin melihat kau bahagia, maaf karena tidak selalu bisa membuatmu tersenyum,
11. Bang Fuji, terimakasih atas dukungan pesimisnya karena selalu membandingkan sifat dirinya yang negatif untuk membuat saya menjadi positif, saya bangga menjadi adikmu, hidup begitu singkat untuk kau lewatkan sendirian, sejiwa kita, ok geng?
12. Novita, terimakasih untuk segelas teh manis yang sebelum ada Frans selalu kau suguhkan untukku, itu kuanggap sebagai energi untuk hidup, maaf karena tidak bisa menjadi kakak yang baik untukmu (aku pun ga pantas bertanya kapan kau lulus, lihat saja aku ini yakan?), jaga diri karena kita dilahirkan sendiri,
13. Frans, terimakasih untuk laptopnya sehingga aku jadi bisa mengetik dimana dan kapan saja, dulu kami begitu bangga memiliki adik yang semangat, energik, dan pintar sepertimu tetapi dalam perjalanan panjang di hidupmu kau sempat mengecewakan kami, namun sekarang kudengar kau kembali membuat kami berbangga kami, semoga apa

yang kau jalani sekarang berhasil, maaf karena kami tidak bisa menjagamu dulu,

14. Filsafat 2006, khususnya manusia-manusia laknat yang terlalu cinta pada kampusnya, terimakasih untuk awal dan sampai akhir kita di kampus tetap bersama, mungkin kita sudah kalah *start* dari teman-teman yang lebih dulu lulus tetapi satu yang saya pahami, menyentuh garis *finish* bukan perkara *start* atau siapa yang menyentuhnya pertama melainkan siapa yang dalam keterbatasannya dapat mencapai *finish* tersebut, mengambil kata-kata orang entah siapa namanya “*Hidup baru dimulai dari sekarang, hutan rimba begitu lebat di luar sana, Saudara! Mari kita songsong!!*”,
15. KOMAFIL angkatan 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, khususnya untuk Irsyad, Bayu, Lulu, Frans, dan Owi, terimakasih karena sudah banyak membantu dan mengingatkan saya mengerjakan tugas, terimakasih saudara,
16. Bu Imel dan Om Archel, gue ga akan pernah lulus kalau ga ada kalian, terimakasih banyak, ditunggu undangannya,
17. Sastra FC, enam tahun yang sangat berwarna kau hadirkan dalam hidupku, begitu banyak perbedaan tetapi lebur dalam persaudaraan, terimakasih untuk Selasa dan Kamisnya sehingga saya bisa melampiaskan semua emosi saya pada sesuatu yang positif,
18. Para sesepuh Sastra FC: Bang Pian, Coach Agus, Bang Indra, Bang Peko, Arief, Dedi Bendot, Surya, Mas Eno dan semuanya yang tidak dapat saya sebut satu per satu, terimakasih,
19. Lebah Betina, gue yakin kalian pasti dapat emas!! Terimakasih karena mau dengerin ocehan tidak bermakna dari mulut saya,
20. Naim Hamid, bos tarkam *kere* tetapi kaya kepercayaan, terimakasih atas dukungannya yang membuat saya menjadi lebih percaya diri, hidup ini bukan perkara futsal saja, Saudara!
21. Yara (tau kok kalau R-nya dua), terimakasih atas dukungannya, maaf karena terlalu lama menjadi pemandu sorak untuk saya, jadi sarjana sulit yaa?



22. Broncos, saya pikir kita hanya sekedar tim tetapi dukungan yang selalu mengalir agar saya lekas lulus bahkan lebih banyak daripada banyaknya saya bermain dengan Broncos, untuk Dado, Kole, Tama, Tuyul dan masih banyak lagi, terimakasih atas segala bantuannya dalam bentuk apapun dan mau menjadi saudara untuk saya, Broncos pernah saya bawa juara ga sih yaa?
23. Duo biji: Hendrik-Alex, udah tua tapi main bola terus kita? *Life sucks, Rock 'n Roll!!* terimakasih saudara,
24. BPC, gue udah lulus nih cooooy, tahun depan main kita? salam, Bahana Pelangi Cintaaa ! (dengan logat Batak agar lebih gahar),
25. Philosophia FC, berjaya kita!! kalau kata orang, setelah gue lulus Filsafat ga akan pernah juara lagi, gue tahu itu salah karena filsafat selalu juara di hati ini, SEMANGAT!
26. Keluarga besar Kansas, terimakasih untuk makanan yang enak, minuman yang segar dan pelayanan yang hangat, saya selalu merasa seperti berada di rumah,
27. Para Satuan Pengaman FIB UI, maaf karena sudah bosan melihat saya, ga usah ditangkap karena saya bukan pencuri, salah saya hanya satu: terlalu cinta kampus ini,
28. Cleaning service, penjaga gedung, dan jasa *photo copy*, kalian tidak akan melihat saya kuliah lagi, akhirnya lulus cooooy..
29. Para saudara sepiring dan sepembaringan: James Farlow Mendrofa, Rizky Siregar, Harry Satria Dinata, Yusi, Karri Katro, Adin China, Angga Pray, Ravajes, Fahmi Adlan Syah, Iyep, Ableh, Garit, Baldi, Awang, Rendra, Riri, Oryz, Hani, Aden, Bikun, Satrio dan siapapun yang pernah menginjak kontrakan (atau kapal pecah? kontrakan yang sekarang jauh lebih layak huni yakan?), gue ga bisa ngebayangin kalau sepuluh tahun ke depan kita masih serumah, terimakasih banyak untuk semua hal yang membuat saya menjadi hidup, begitu nyaman di samping kalian,
30. Tetangga kontrakan (anak-anak Jerman), terimakasih coy, kapan kita maboy lagi? kecuali Teguh dan Jawa, hahahaha,

31. Kawan-kawan sewaktu SMP yang selalu mendoakan agar saya cepat lulus, Liber, Ferdinan, Lince (maaf tidak memberi selamat waktu kau nikah), Tina, Srihati (terimakasih khusus untuk mu, karena telah memberikan semangat sampai akhirnya malas memberikan semangat. Sekarang aku sudah lulus mudah-mudahan kau senang)
32. Dia yang selalu ada di samping saya dalam suka maupun duka, teman berbagi dalam segala hal, kawan sekaligus lawan yang seimbang untuk saya, terimakasih Shadika, maaf karena tidak menjadi laki-laki yang diharapkan keluargamu, tetapi aku tidak peduli, begitu banyak rintangan yang kita hadapi bersama, aku akan tetap sama, dulu, sekarang, dan aku berharap selamanya, sekali lagi terimakasih untukmu yang selalu menungguku di depan sana,
33. Tan Malaka, yang entah mengapa menjadi ilham dalam skripsi saya, saya yakin semangat perjuangannya akan selalu menjadi ilham untuk mereka yang menginginkan kedamaian dalam kemerdekaan seratus persen, jika nanti saya berada di 'atas' sana bersiaplah untuk saya *gocek*,
34. Mereka yang luput dari ingatan saya saat ini, terimakasih untuk dukungannya dan doanya.

Menjadi sarjana sangatlah mudah jika sudah sarjana. Namun, menjadi sarjana bukan dilihat dari selembar kertas ijazah saja, melainkan prosesnya. Untuk mereka yang sudah mendukung saya, sekali lagi terimakasih. Mungkin terlalu mudah mengucapkan kata terimakasih tetapi saya ingin mengatakan bahwa terimakasih ini adalah ucapan dan doa yang tidak pernah selesai.

Saya dedikasikan skripsi ini untuk Almarhum Bapak saya yang ada di surga. Saya yakini itu. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk mereka yang masih hidup.

Depok, 12 Juni 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawahini:

nama : Sanjifa Manurung  
NPM : 0606091842  
Program Studi : Ilmu Filsafat  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Materialisme, Dialektika, dan Logika sebagai Kesatuan Epistemologi dalam Pemikiran Tan Malaka

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 12 Juni 2012

Yang menyatakan



(Sanjifa Manurung)

x

## ABSTRAK

Nama : Sanjifa Manurung  
Program Studi : Ilmu Filsafat  
Judul : Materialisme, Dialektika, dan Logika sebagai Kesatuan  
Epistemologi dalam Pemikiran Tan Malaka

MADILOG merupakan buku yang ditulis oleh Tan Malaka untuk memberi sedikit pemikiran tentang kemerdekaan yang seharusnya adalah sesuatu yang sudah melekat di dalam diri manusia. Tan Malaka meletakkan epistemologi sebagai dasar dari perjuangan untuk menjadi negara dan individu yang merdeka. Ia berpendapat bahwa manusia yang bebas untuk berpikir sesuai dengan fakta, nalar dan sangat objektif, merupakan landasan untuk manusia dan negara itu merdeka. Sebagaimana Tan Malaka meletakkan materialisme, dialektika dan logika dari Karl Marx, Hegel, dan Aristoteles sebagai dasar teorinya, skripsi ini juga menggunakan teori tersebut untuk membedah pemikiran Tan Malaka digunakan dalam skripsi ini.

Kata kunci:

Dialektika, Epistemologi, Logika, Materialisme, Tan Malaka

## ABSTRACT

Name : Sanjifa Manurung  
Study Program : Philosophy  
Title : Materialism, Dialectic and Logic as an Epistemology of  
Tan Malaka's Thought

MADILOG – the book authored by Tan Malaka offered some of his thought about an independence that should be naturally stucked in a human being. Tan Malaka laid the epistemology as a fundamental of a stand-up fight to become a self-determining person and an autonomous nation. He considered that citizens declared themself free and objectively with facts and common sense, is the major to pursue a liberated people and country. Similar to Tan Malaka's critics, positioned materialism, dialectic and logic from Karl Marx, Hegel and Aristoteles as his essential theory, this study also handled them to investigate Tan Malaka's critical thinking.

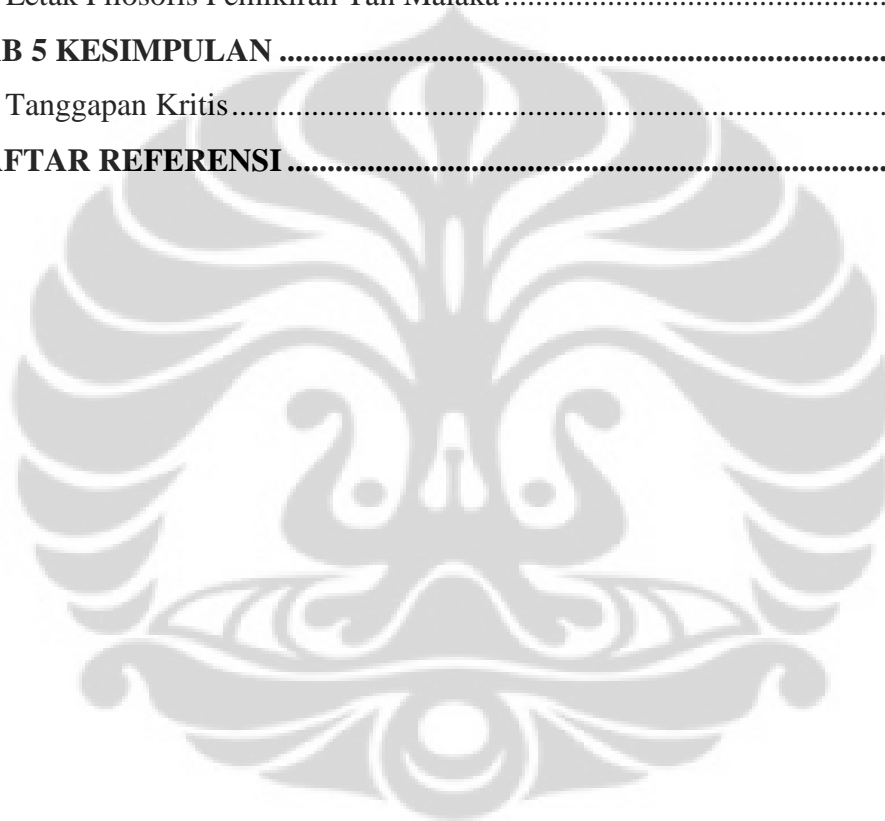
Keywords:

Dialectic, Epistemology, Logic, Materialism, Tan Malaka

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	3
1.3 Landasan Teori.....	6
1.3.1 Materialisme.....	7
1.3.2 Dialektika .....	9
1.3.3 Logika.....	10
1.4 Tujuan Penelitian .....	11
1.5 Kalimat Tesis .....	11
1.6 Metode Penelitian.....	11
1.7 Sistematika Penyajian .....	11
<b>BAB 2 LATAR BELAKANG PEMIKIRAN TAN MALAKA .....</b>	<b>13</b>
2.1 Latar Belakang Pendidikan Tan Malaka .....	15
2.2 Masa Pelarian .....	20
2.3 Masa Pra Kemerdekaan.....	25
2.4 Pasca Kemerdekaan .....	29
<b>BAB 3 MATERIALISME, DIALEKTIKA, DAN LOGIKA .....</b>	<b>33</b>
3.1 Materialisme.....	34
3.1.1 Materi dan Ide .....	35

3.1.2 Sains dan Ilmu sosial.....	38
3.2 Dialektika .....	41
3.2.1 Dialektika Materialisme .....	42
3.3 Logika .....	46
<b>BAB 4 EPISTEMOLOGI TAN MALAKA .....</b>	<b>49</b>
4.1 Epistemologi .....	50
4.2 Pandangan Madilog.....	51
4.3 Kesatuan Epistemologi MADILOG.....	53
4.4 Letak Filosofis Pemikiran Tan Malaka .....	58
<b>BAB 5 KESIMPULAN .....</b>	<b>61</b>
5.1 Tanggapan Kritis.....	63
<b>DAFTAR REFERENSI.....</b>	<b>65</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.3.1	Gambar Relasi antara Materi dan Manusia.....	54
Gambar 4.3.2	Gambar Relasi antara Materialisme, Dialektika, dan Logika.....	56





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Mistisisme adalah kepercayaan yang meletakkan kebenaran pada tempat yang kebal terhadap kritik, sehingga permasalahan kemerdekaan, kebebasan dalam hal berpikir adalah sesuatu yang paling mendesak untuk direalisasikan. Indonesia yang sudah merdeka puluhan tahun lalu itu, ternyata tidaklah merdeka seratus persen tetapi menciptakan kolonialisme model baru, yaitu penjajahan pikiran.

Kemerdekaan seratus persen adalah kemerdekaan di semua lini, baik itu secara politik, sosial budaya, maupun yang terpenting adalah merdeka untuk menjadi subjek yang independen tanpa ada represi. Agama, tokoh, ormas, budaya selalu menjadi tiang penghalang berkembangnya pikiran manusia itu. Wawasan manusia yang terkungkung mengakibatkan melemahnya pikiran manusia yang kritis terhadap lingkungannya. Manusia mistis menjadi manusia idaman para pemimpin yang gila kekuasaan.

Kondisi demikian meletakkan manusia itu pada tahap yang selalu mundur, bukan statis apalagi maju. Mengapa demikian? Karena perlu kita pahami bahwa perihal sosial budaya selalu bergerak maju sehingga jika pembandingnya adalah manusia yang berkembang berarti kita akan selalu melihat manusia mistis itu pada tahap yang semakin mundur.

Permasalahan manusia mistis ini adalah permasalahan wawasan yang sempit dan permasalahan epistemologi. Dalam permasalahan wawasan kita dapat melihat beberapa inti permasalahannya. Pertama, monopoli pengetahuan oleh segelintir orang, kurangnya tempat (sekolah, perpustakaan, dan lain-lain) dan bahan (buku-buku, pengajar) yang menunjang manusia itu memiliki opsi kebenaran yang lain. Kedua, permasalahan kepentingan politik subjek dan kelompok orang tertentu yang membatasi masyarakatnya mendapatkan pengetahuan. Permasalahan yang paling utama dan yang paling penting adalah permasalahan epistemologi. Bagaimana kita dapat mendapatkan pengetahuan

yang objektif dan valid? Dengan demikian epistemologi meletakkan pengetahuan manusia itu pada tingkat yang dapat diperdebatkan.

Pengetahuan manusia adalah instrumen yang paling penting dalam mendapatkan pemahaman baru tentang dunianya. Epistemologi memberikan dasar bagaimana pengetahuan dapat diperoleh dengan objektif. Dalam tulisan ini penulis melihat bahwa ada seorang filsuf Indonesia yang berkonsentrasi memerdekakan Indonesia dari luar dan dalam. Kemerdekaan dari luar maksudnya adalah kemerdekaan yang didapat dari pengakuan negara lain, sedangkan dari dalam maksudnya adalah kemerdekaan individu untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Dengan demikian epistemologi merupakan konsentrasi yang menurutnya paling penting untuk dibangun sebagai dasar untuk menjadi ada yang merdeka.

Buku yang akan dibahas dalam skripsi ini berjudul MADIALOG yang dibuat oleh Tan Malaka. Buku ini sangat filosofis dan meletakkan pengetahuan manusia di garda paling depan dalam perjuangan kemerdekaan. Pengetahuan adalah kemerdekaan yang tidak dapat diambil dari individu tetapi pengetahuan dapat direpresi. Sesuatu yang terepresi akan menemukan jalannya untuk meluber. Buku-buku yang ditulis oleh Tan Malaka sebelum MADIALOG masih ambisius dan tergesa-gesa. Penulis menyimpulkan demikian karena Tan Malaka masih belum melihat permasalahan orang Indonesia dari dekat dan masih berkeyakinan bahwa ranah politik adalah alat dan dasar kemerdekaan.

Tan Malaka adalah seorang pemikir asli Indonesia yang sudah terlalu lama dilupakan oleh bangsanya sendiri. Hal yang juga ironi bahwa Tan Malaka yang merupakan tokoh revolusioner, dibunuh oleh masyarakat yang ingin dimerdekakan dari penjajahan, baik penjajahan secara politik maupun pemikiran. Politik adalah bagian yang sangat kental dari tulisan-tulisan Tan Malaka. Aksi Massa adalah cara politik yang ingin dilakukannya agar tercapai cita-cita republiknya. Politik adalah nafas terciptanya bangsa Indonesia yang merdeka.

Tan Malaka menolak sikap politik yang bernegosiasi dengan penjajah. Karena menurutnya, jika kita bernegosiasi dengan penjajah berarti kita mengakui kedaulatan penjajah itu. Penjajah adalah virus yang harus dibasmi bukan hanya dicari obatnya. Oleh karena itu, kita harus berjuang merebut hak kita, yaitu

kemerdekaan seratus persen. Sifat tegas dan tidak mau berkompromi dengan penjajah dianggap oleh sebagian orang sebagai sifat egois dan tidak mau melihat keadaan rakyat, dan kenyataan bahwa rakyat menderita<sup>1</sup>.

Membaca Tan Malaka di abad ini tidak menjadi halangan karena perbedaan zaman sekarang dan pada waktu MADILOG ditulis. Perlu kita ketahui secara mendalam bahwa permasalahan Indonesia sejak masa pra-kemerdekaan sampai sekarang tetap sama yaitu seputar mistisisme dan absolutisme kebenaran yang membuat masyarakat tidak pernah melihat sebuah produk pemikiran dan kemudian mengkritisi pemikiran itu. Dalam hal ini, hal seperti agama, kepercayaan, kebenaran yang dikonstruksi oleh manusia yang superior, dianggap sebagai kebenaran yang benar, sehingga bangsa Indonesia mudah diarahkan dan didikte oleh segelintir pihak yang berkuasa dan memanfaatkan keadaan ini.

Permasalahan ini tidak hanya dihadapi oleh Tan Malaka, tetapi juga tokoh perubahan lain yang mengalami permasalahan sama. Sulitnya memberikan pemahaman baru tentang segala hal meletakkan tokoh-tokoh itu disebut gila bahkan kafir. Tan Malaka melihat permasalahan ini dan kemudian menuangkannya dalam sebuah pemikiran yang termanifestasi dalam bukunya yang berjudul MADILOG.

## 1.2 Rumusan Masalah

Indonesia yang sudah merdeka selama 66 tahun, belum juga menjadi negara yang independen dan dapat menentukan arah hidupnya sendiri. Apabila kemerdekaan Indonesia tersebut dilihat dari sisi pendidikan maka akan ditemukan kenyataan bahwa masih banyak manusia-manusia Indonesia yang belum merdeka dari permasalahan buta huruf. Sekitar 8,3 juta jiwa manusia Indonesia masih buta huruf<sup>2</sup>. Lalu bagaimana mungkin Indonesia dapat dikatakan sebagai negara yang independen bila tingkat pendidikan yang merupakan salah satu syarat utama sebuah negara itu maju tidak dapat ditangani?

---

<sup>1</sup> Tim Tempo, 2010, *Tan Malaka-Bapak Republik yang Dilupakan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hal. 27).

<sup>2</sup> Diperoleh dari <http://www.tarungnews.com/fullpost/pendidikan/1319853562/angka-buta-aksara-di-Indonesia-8juta-jiwa-html> (pada 3 Maret 2012, pukul 19.31 WIB).

Penjajahan zaman Kolonial Belanda dan Jepang adalah penjajahan yang bersifat fisik. Hal yang dimaksud adalah Belanda dan Jepang pada masa itu jelas-jelas menjajah dengan menginvasi Indonesia secara langsung melalui pasukan bersenjata dan agresi militer. Belanda menjadi penguasa sampai hampir 350 tahun sedangkan Jepang selama tiga setengah tahun tetapi sudah memberi banyak sekali penderitaan bagi rakyat Indonesia.

Tan Malaka adalah manusia yang lahir pada masa penjajahan fisik tersebut, dimana bersekolah menjadi sesuatu yang bersifat diberikan oleh penjajah dan hanya diberikan kepada golongan borjuis. Bukan tanpa alasan bahwa pendidikan hanya diberikan kepada kaum borjuis. Kehidupan kaum borjuis yang serba berkecukupan menjadikan mereka budak penguasa, sehingga pikiran kritis tidak lahir dalam keadaan demikian. Kurikulum yang diajarkan pada masa itu juga bertujuan untuk melanggengkan kekuasaan penjajah. Penjajahan pada masa itu memperlihatkan kenyataan bahwa pengetahuan sebenarnya dapat membuka pikiran manusia yang dijajah untuk merdeka.

Mistisisme juga merupakan permasalahan yang menjadikan manusia Indonesia nyaman pada tempatnya yang terjajah dan ditindas oleh penguasa. Manusia mistis adalah manusia yang terkungkung karena tidak memiliki opsi pengetahuan baru yang dapat dibuktikan. Manusia mistis adalah manusia yang tidak menggunakan logisnya untuk menelaah sebuah pengetahuan, sehingga pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang bersifat suci, sakral, dan sudah terberi sebagaimana adanya tanpa perlu dikritik.

Mistisisme sama sekali tidak memberi peluang untuk berkembangnya pengetahuan dan cara berpikir manusia. Mistisisme dalam pemahaman skripsi ini adalah mistisisme yang mengakar pada irasionalitas, yaitu permasalahan berpikir yang tidak objektif, tidak lurus dan tidak teratur. Mistisisme yang membuat logis tidak mendapatkan ruang untuk berkembang.

Tan Malaka melihat kenyataan bahwa mistisisme adalah budaya yang sudah mengakar di Indonesia, sehingga sangat sulit memeberikan pemahaman epistemologi MADIALOG kepada manusia-manusia mistis. Pengetahuan yang bersifat on going proses menjadikan mistisisme sebagai sesuatu yang harus dihilangkan agar pengetahuan itu dapat bergerak sesuai dengan jalurnya.

Manipulasi pengetahuan oleh penguasa dengan tujuan untuk melanggengkan kekuasaannya adalah masalah yang secepatnya harus diselesaikan. Ketidaksadaran masyarakat mengenai permasalahan ini menjadikan pengetahuan palsu yang dikonstruksi oleh penguasa menjadi mengakar dan kemudian sulit untuk memberi kemungkinan kebenaran baru dalam situasi yang sudah demikian adanya. Manipulasi pengetahuan oleh penguasa sangat mudah dilakukan dalam masyarakat yang sangat mistis. Banyak alat manipulasi pengetahuan yang digandeng oleh penguasa, agama, ormas, tokoh, budaya dijadikan sarana memasukkan pengetahuan palsu agar tercapai tujuan penguasa tersebut.

Akses pengetahuan yang terbatas juga merupakan permasalahan yang menjadikan manusia sangat mudah diarahkan dan didikte oleh penguasa. Sekolah, perpustakaan, kurangnya guru yang berkualitas, dan buku-buku yang tidak sesuai standar, merupakan permasalahan yang menjadikan manusia tersebut menjadi tidak kritis terhadap dirinya dan lingkungannya, sehingga masyarakat tidak lagi merdeka dan menjadi dirinya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa keadaan demikian menjadikan manusia tersebut dalam tahap yang selalu mundur untuk mendapatkan kemerdekaannya.

Permasalahan inti dari skripsi ini adalah permasalahan epistemologi. Sebelum dan setelah kita mendapatkan beberapa hal yang sudah penulis jabarkan di atas maka kita akan dihadapkan pada permasalahan epistemologi. Apa, bagaimana dan apa dasar dari kebenaran sebuah pengetahuan? Epistemologi menjadi dasar dari semua permasalahan dalam skripsi ini. Epistemologi adalah sesuatu yang harus diperkuat agar terwujud kemerdekaan yang dicita-citakan.

Tan Malaka setelah perjalanan yang panjang dalam memperoleh pengetahuan, Ia menemukan bahwa Epistemologi merupakan permasalahan dasar yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang selalu dijajah. Tan Malaka dengan bukunya yang berjudul MADILOG meletakkan dasar perjuangan kemerdekaan ke dalam ranah epistemologi bukan lagi politik

### 1.3 Landasan Teori

Untuk menjawab permasalahan skripsi ini digunakan pengertian umum tentang materialisme, dialektika, dan logika dari Marx, yang menganggap absolutisme dan kebenaran buta adalah awal masuknya manusia ke dalam kegelapan. Hal tersebut kemudian menimbulkan pendapat bahwa pada akhirnya kemerdekaan manusia itu bersifat hanya semu semata. Pemikiran Karl Marx tentang materialisme dan dialektika adalah alat bedah yang digunakan untuk menunjang pemikiran epistemologi dari Tan Malaka. Pemikiran Marx hadir sebagai tiang untuk mendirikan bangunan pemikiran Tan Malaka. Sifat pemikiran Karl Marx di sini bukan sebagai alat kritik, melainkan sebagai pondasi pemikiran Tan Malaka.

Karl Marx berseberangan dengan Hegel dan juga mengkritik Feurbach karena tidak melihat secara detail permasalahan kelas adalah inti dari terciptanya keterasingan manusia. Marx kemudian menemukan jalan filsafatnya dengan meletakkan materialisme sebagai inti dari semua pengetahuan manusia, bukan idealisme atau sering disebut sebagai rasionalisme.

Karl Marx mengatakan bahwa indra yang melihat materi adalah kebenaran yang paling hakiki. Logos seperti itulah yang tidak dapat dipercaya karena bersifat mengawang-awang dan tidak menginjak bumi. Idealisme dapat dikatakan sebagai pengetahuan yang palsu. Karl Marx mengkritik Hegel yang meletakkan logos yang termanifestasi dalam Roh Absolut sebagai kebenaran yang hakiki.

Hegel meletakkan Roh Absolut itu sebagai sumber dari kebenaran. Hegel juga mengatakan bahwa ada fase yang harus dilalui oleh pengetahuan yaitu fase Tesis – Antitesis – Sintesis. Namun, menurut Hegel fase yang tidak pernah selesai ini berakhir pada Roh Absolut. Hal inilah yang menjadi kritik Karl Marx terhadap Hegel karena menurut Marx, revolusi materialisme adalah jawabannya.

Revolusi menurut Karl Marx adalah tahap dimana tidak ada lagi kelas atas dan bawah, kelas borjuis dan proletar. Tidak adanya kelas adalah cita-cita epistemologi dari Karl Marx, sehingga pengetahuan tidak lagi dimonopoli oleh penguasa dalam hal ini kelas borjuis. Pengetahuan adalah hasil sintesis dari indra yang kemudian mengalami dialektika dengan manusia lain atau dengan materi lain sehingga tercipta pengetahuan baru yang lebih valid.

Tan Malaka melihat permasalahan Hegel dan Feurbach serta Karl Marx sebagai jawaban untuk Indonesia merdeka dan berpengetahuan yang selalu berproses. Tan Malaka dengan MADILOG-nya menjadikan perdebatan ketiga filsuf di atas sebagai dasar dari pemikirannya, yakni pemikiran yang ingin memerdekakan bangsanya dari kebodohan.

Materialisme – Dialektika – Logika adalah perjalanan epistemologi dari Tan Malaka. Ia berpendapat bahwa pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang melewati ketiga tahap di atas, namun sama seperti Hegel, Tan Malaka berpendapat bahwa pengetahuan bersifat selalu berproses dan tidak ada ujungnya.

Tan Malaka mengawinkan ketiga pemikiran filsuf di atas yang termanifestasi dalam MADILOG.

### 1.3.1 Materialisme

Aristoteles memperkenalkan cara menjelaskan alam dengan pandangan yang sama sekali baru, berlawanan dengan gurunya, Plato. Aristoteles mengatakan bahwa indra adalah alat utama untuk mendapatkan pengetahuan. Indra adalah alat yang paling dapat dipercaya untuk menjelaskan alam. Indra mengartikan alam apa adanya tanpa ada proses akal budi terlebih dahulu. Alam menampakan diri apa adanya dihadapan indra. Materialisme adalah pemikiran yang meletakkan materi sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan yang benar tanpa ada manipulasi dari akal budi.

Perjalanan pemikiran dari zaman Yunani, memperlihatkan idealisme dan materialisme sebagai alat perang pemikiran sampai pada zaman post-modern sekarang. Materialisme mendapatkan peran yang penting dalam pemikiran Tan Malaka, dimana Karl Marx adalah model yang dihadirkan sebagai penunjang pemikiran oleh Tan Malaka. Materialisme yang di perkenalkan oleh Karl Marx adalah materialisme sebagai kritik terhadap idealisme dari Hegel<sup>3</sup>.

Hegel menghadirkan roh absolut sebagai inti dari perjalanan pengetahuan yang sebenarnya. Roh absolut disini adalah sesuatu yang bersifat adalah akhir bukan awal. Menurut Hegel pengetahuan itu akan bermuara pada roh absolut. Pemikiran Hegel ini adalah pemikiran yang rasional metafisik. Hegel seolah-olah

<sup>3</sup> Tan Malaka, 2010, *MADILOG*, (Yogyakarta: Narasi, hal. 160).

meletakkan sesuatu yang paling hakiki, benar, suci, murni sebagai inti dari pengetahuan.

Feurbach mengkritik Hegel dengan teorinya yang mengatakan bahwa Hegel melanggengkan kekuasaan dari dalam gereja. Mengapa demikian? Karena pemikiran Hegel ini dimanipulasi oleh penguasa yang kemudian memaknai pemikiran Hegel yang pada zamannya menjadi pusat dari pemikiran di Jerman sebagai pembenaran terhadap persoalan keselamatan yang diusung oleh gereja. Feurbach dengan lantang mengatakan bahwa Hegel meletakkan kolonialisme model baru dalam pemikirannya<sup>4</sup>.

Karl Marx yang membaca Hegel dan pernah menjadi salah satu pengikut Hegel kemudian melihat kritik Feurbach ini sebagai sesuatu yang pantas untuk dijadikan landasannya memulai perjalanannya menjadi seorang filsuf. Namun, Marx beranggapan bahwa kritik Feurbach ini tidaklah mengkritik sampai ke akarnya karena tidak melihat bahwa permasalahan kelas adalah inti yang mendasari permasalahan keterasingan masyarakat. Dalam hal ini permasalahan kelas adalah bentuk lain dari materialisme.

Dalam arti lain dari materialisme adalah yang ada adalah materi dan segala yang ada berasal dari materi. Roh Absolut atau apapun yang berbau mistis haruslah ditobatkan menjadi berdasarkan materi. Materialisme meletakkan permasalahan ketuhanan sebagai permasalahan yang menjadikan manusia mudah diarahkan karena dalam kepercayaan demikian manusia tidak dapat mengkritisi permasalahan ketuhanannya tersebut. Hal ini disebabkan oleh permasalahan ketuhanan bersifat wahyu dan tidak dapat dikritisi kebenarannya.

Penjelasan tentang materialisme di atas kemudian tiba pada Tan Malaka yang meletakkan materialisme sebagai dasar terpenting untuk membawa manusia Indonesia itu kepada independensi berpikir. Sebagai manusia yang bebas, Tan Malaka berpendapat bahwa mistisisme menjadikan manusia tidak menjalani kodratnya sebagai manusia karena dalam mistisisme manusia menjadi tidak kritis terhadap pengetahuan yang datang kepadanya. Hal tersebut mengakibatkan hanya ada anggukan kepala tanda setuju dengan sesuatu pemikiran tertentu.

---

<sup>4</sup> *Ibid*, (hal. 170).



Tan Malaka kemudian tidak menjadi atheis karena seperti yang disinggung di atas bahwa persoalan ketuhanan adalah hal yang membuat manusia itu tidak dapat berpikir kritis. Tan Malaka meletakkan materialisme ini bukan dalam ranah pribadi tetapi dalam ranah sosial, sehingga Tan Malaka pernah berkata, “*Sewaktu saya bertemu dengan Tuhan saya adalah seorang muslim, tapi saat saya bermasyarakat saya adalah warga negara Indonesia*”<sup>5</sup>. Penggalan tulisannya ini meletakkan bahwa materialisme sangat dapat sejalan dengan agama, sejauh keduanya berada pada tempatnya masing-masing. Materialisme adalah perjalanan awal epistemologi Tan Malaka agar manusia mendapatkan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan dan tidak lagi terdeterminasi oleh kekuasaan tertentu.

### 1.3.2 Dialektika

Dialektika adalah cara berpikir timbal-balik, berlawanan, sehingga dialog dapat dikatakan sebagai inti dialektika. Segala sesuatu memiliki cara kerjanya masing-masing sehingga mengantarkan manusia pada dialog yang menghadirkan pemahaman baru lalu mampu menjadi motor berkembangnya pengetahuan baru. Permasalahan dialektika jawabannya tidaklah pasti, tergantung bagaimana semua pertentangan itu menemukan jalannya untuk menjadi sejalan. Jawaban dalam dialektika selalu tergantung dari hasil dialektika materi-materi yang hadir.

Dialektika menurut Hegel sama dengan metafisika, merupakan ilmu gaib, sedangkan Karl Marx berpendapat bahwa dialektika merupakan pengetahuan berdasarkan hukum pergerakan materi<sup>6</sup>. Dialektika diletakkan oleh penulis sebagai dasar materialisme bukan idealisme. Dalam idealisme pertentangan yang hadir terkadang tidaklah sesuai dengan kenyataan. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa berpikir secara idealis berarti meletakkan indra pada pengetahuan kelas dua, sehingga dapat dikatakan bahwa dapat saja terjadi manipulasi oleh akal budi. Materialisme membuat kenyataan dapat dilihat secara sama tetapi dengan adanya akal budi maka akan ada sudut pandang yang berbeda, sehingga fungsi akal budi

---

<sup>5</sup> *Ibid*, (hal. 393).

<sup>6</sup> *Ibid*, (hal. 162).

untuk menjelaskan argumentasi tentang kenyataan yang hadir pada kenyataan dapat benar-benar terjadi.

Tan Malaka berpendapat bahwa materialisme dialektika adalah cara mendapatkan pengetahuan yang kemudian tidak menghilangkan kenyataan yang hadir pada indra. Dialektika dijadikan Tan Malaka sebagai lanjutan dari materialisme untuk mendapatkan pengetahuan yang harus diperjuangkan. Dialektika memberikan nuansa baru terhadap pengetahuan manusia. Proses dialektika menempatkan kebenaran menjadi sesuatu yang terus berproses dan berjalan menurut ada yang mempengaruhi kebenaran tersebut.

### 1.3.3 Logika

Dialektika hadir sebagai perlawanan terhadap logika yang meletakkan bahwa relativitas adalah inti dari sebuah pengetahuan. Logika melihat bahwa kebenaran memiliki hukum dan jalannya sendiri dalam memperlihatkan kebenaran. Logika adalah perjalanan akhir dari materialisme dan dialektika. Namun, yang menjadi permasalahan adalah apakah logika ini kemudian tidak dapat dikoreksi ulang? Inilah yang menjadi kritik Tan Malaka terhadap logika yang tidak dapat difalsifikasi.

Logika dalam perjalanan awalnya diperkenalkan oleh Aristoteles yang meletakkan batu pertama pada logika sebagai alat untuk mencapai sebuah kebenaran. Aristoteles secara sistematis membuat hukum-hukum berpikir untuk mendapatkan kesimpulan yang logis pula, contohnya

Semua manusia pasti mati	Premis 1
Ucok adalah manusia	Premis 2
Ucok pasti mati	Kesimpulan.

Dari contoh di atas dapat dilihat sebuah penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode logika. Logika tidak perlu melihat realitas sebagai pembuktian kesimpulan, tetapi hanya dengan melihat silogisme saja dapat ditarik kesimpulan dengan benar<sup>7</sup>. Logika adalah tahap akhir sekaligus tahap awal dalam pemikiran Tan Malaka menuju kebenaran yang paling hakiki untuk menemukan pengetahuan yang dapat dipertanggung jawabkan.

---

<sup>7</sup> *ibid*, (hal. 240).

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana materialisme, dialektika, dan logika dengan epistemologi dapat menjadi landasan Indonesia merdeka, baik merdeka dari mistisisme maupun merdeka dari absolutisme kebenaran buta. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa pemikiran Tan Malaka masih sangat relevan dengan permasalahan di zaman kontemporer saat ini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah membuka dan menyadarkan manusia bahwa kebenaran sangatlah independen dan sangat obyektif, sehingga manusia merupakan individu yang independen dalam mencar kebenaran yang sesuai dengan kebenaran itu sendiri. Buku Tan Malaka yang berjudul MADIALOG adalah objek kajian dalam penelitian ini.

#### **1.5 Kalimat Tesis**

Materialisme, dialektika, dan logika merupakan satu kesatuan epistemologi dari Tan Malaka sebagai alat pembebas pengetahuan manusia dari mistisisme dan represi kekuasaan sehingga terhindar dari pengetahuan palsu dan kebenaran absolut.

#### **1.6 Metode Penelitian**

Dalam menyusun skripsi ini, digunakan metode kualitatif, yakni studi kepustakaan dengan sumber buku, *e-book*, dan *website*, yang terfokus pada buku Tan Malaka yang berjudul MADIALOG.

#### **1.7 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang memberikan informasi bahwa pemikiran Tan Malaka masih sangat relevan di zaman kontemporer ini. Bab pertama yaitu pendahuluan yang memuat latar belakang, tujuan penelitian, kalimat tesis, rumusan masalah, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang latar belakang mengapa dan bagaimana Tan Malaka menjadikan epistemologi mendapat tempat di garda paling depan perjuangan kemerdekaan. Bab dua ini dibagi menjadi tiga sub-bab yaitu, latar

belakang pendidikan, masa pelarian, masa pra kemerdekaan, pasca kemerdekaan. Bab ini merupakan rangkuman singkat biografi Tan Malaka yang secara langsung mempengaruhi pemikirannya, khususnya dalam permasalahan epistemologi.

Bab tiga berisi tentang teori materialisme, dialektika, logika sebagai dasar epistemologi Tan Malaka, dan juga membicarakan secara mendalam pemikiran yang mempengaruhi Tan Malaka dalam mensintesakan pemikirannya. .

Bab empat berisi tentang bagaimana proses materialisme, dialektika, dan logika menjadi satu kesatuan epistemologi menurut Tan Malaka.

Bab lima adalah kesimpulan dari skripsi ini yang menjelaskan bagaimana MADILOG menjadi buah pikir yang masih sangat relevan dari masa ke masa dan merupakan menjadi instrumen penting untuk mencapai cita-cita kemerdekaan.



## BAB II

### LATAR BELAKANG PEMIKIRAN TAN MALAKA

Tan Malaka lahir di Sumatra Barat dengan budaya Minang sekaligus dalam keluarga Islam. Tan Malaka lahir di tengah hiruk pikuk semangat kemerdekaan Indonesia. Pemikiran dan semangat juangnya menginspirasi masyarakat Indonesia sampai hari ini. Lahir pada tanggal 2 Juni 1897, Tan Malaka yang bergelar Datuk Sultan Ibrahim merupakan tokoh revolusioner yang mengedepankan bangsanya dibandingkan kepentingan dirinya sendiri<sup>9</sup>.

Tan Malaka bukanlah tokoh partai yang oportunis. Ia menggunakan partai sebagai alat kemerdekaan seratus persen yang menjadi cita-cita Indonesia. Menjadi komunis bukanlah menjadi antek-antek dari komunis internasional. Namun, Tan Malaka meletakkan dan mempercayai semangat komunis yang disesuaikan dengan kebudayaan Indonesia akan berhasil menjadikan Indonesia yang bermartabat dan diakui kemerdekaannya oleh masyarakat internasional.

Kritik pedasnya terhadap cara-cara diplomasi yang digunakan oleh Syahrir, membuat Tan Malaka menjadi musuh pemerintahan saat itu. Syahrir yang pada saat itu menjabat sebagai perdana menteri sementara, meyakini semangat diplomasi dengan penjajah adalah jalan satu-satunya untuk mendapatkan kemerdekaan. Pada kongres Persatuan Perjuangan di Solo, Tan Malaka dengan lantang mengatakan bahwa perundingan hanya dapat dilakukan jika Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia<sup>10</sup>. Kemerdekaan bukanlah sebuah hadiah yang tanpa pamrih diberikan oleh penjajah melainkan harus diperjuangkan dan direbut dari tangan penindasan penjajah.

Lebih jauh Tan Malaka mengatakan bahwa diplomasi hanya dapat dilakukan jika dan hanya jika penjajah mengakui kedaulatan dan kemerdekaan Indonesia. Bagaimana mungkin diplomasi dilakukan jika kedua belah pihak tidak sejajar kedudukannya? Keadaan demikian hanya akan merugikan yang lemah, dalam hal ini Indonesia sebagai yang terjajah.

---

<sup>9</sup> Franz Magnis Suseno, 2003, *Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 206).

<sup>10</sup> Harry A. Poeze, 2009, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia (Jilid 1)*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 211).

Tan Malaka juga menolak pendapat Hatta mengenai pembentukan partai yang pembentukannya hanya akan membuat perpecahan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ketakutan Tan Malaka tersebut terbukti dengan banyaknya kepentingan-kepentingan elit yang termanifestasi pada banyaknya partai yang terbentuk sehingga menimbulkan banyak benturan kepentingan dan pemikiran<sup>11</sup>.

Sebagai pelarian politik, Tan Malaka tidak menjadi antagonis terhadap bangsanya. Ia menjadi semakin ingin memberikan sedikit tenaganya untuk membantu kemerdekaan Indonesia. Simpati dari partai komunis internasional juga kerap didapatnya tetapi tidak serta merta ia menjual bangsanya sendiri untuk kemerdekaan yang sifatnya tidak menyeluruh atau kulitnya saja.

Kemerdekaan seratus persen yang diperkenalkan oleh Tan Malaka adalah kemerdekaan di semua lini tanpa terkecuali dari barat sampai timur sekaligus dari selatan sampai utara Indonesia, yang juga secara langsung dapat menentukan nasibnya sendiri. Kemerdekaan seratus persen yang dicita-citakan oleh Tan Malaka adalah kemerdekaan yang menjadikan manusia-manusia independen dalam keberagaman. Manusia-manusia yang merdeka tanpa represi adalah cita-cita Tan Malaka.

Represi yang dilakukan penjajah dan juga para elit bangsa setelah kemerdekaan adalah hutang yang harus dituntaskan demi terciptanya bangsa yang independen baik negara maupun individu. Tan Malaka menganggap bahwa jika kemerdekaan yang didapat oleh Indonesia hanyalah sebuah hadiah, bukan tidak mungkin hadiah itu tidak ditujukan kepada seluruh masyarakat Indonesia tetapi hanya untuk elit politik yang berjuang mendapatkan kemerdekaan untuk jabatan dan golongannya sendiri di kemudian hari. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa semangat kemerdekaan Indonesia pada zaman pra kemerdekaan adalah semangat politik saja, dimana kekuasaan adalah nilai penting yang harus didapatkan. Menurut penulis, Tan Malaka melihat kemerdekaan yang didapat seperti hadiah bukanlah kemerdekaan yang dimiliki seutuhnya oleh bangsa Indonesia tetapi secara nyata dimiliki oleh elit saja.

---

<sup>11</sup> Waid Suwanto, dkk, 2007, *Apa, Siapa, dan Bagaimana Tan Malaka*, (Jakarta: LPPM Tan Malaka, hal. 153).

Perjuangan yang didapatkan dengan cara merebutnya dari penjajah adalah jalan dimana kemerdekaan itu adalah milik semua rakyat Indonesia. Walaupun dalam perjalanannya peperangan adalah jalan yang gelap dan memerlukan pengorbanan, penulis melihat bahwa semangat kemerdekaan yang ditelurkan oleh Tan Malaka adalah semangat yang abadi, bukan untuk dirinya sendiri saat itu melainkan untuk dirinya yang hadir dimasa depan melalui tunas-tunas bangsa yaitu kita dan mereka yang hidup di masa depan.

## **2.1 Latar Belakang Pendidikan Tan Malaka**

Berasal dari keluarga muslim yang taat, Tan Malaka tidak pernah meninggalkan agama dan keyakinannya. Partai dan ormas adalah alat perjuangan yang harus diperkuat untuk kepentingan rakyat. Kepentingan pribadi dan golongan tertentu adalah penghambat perjuangan yang dapat membunuh cita-cita dan akhirnya membuyarkan harapan akan kemerdekaan. Tokoh legendaris yang pernah diharapkan tetapi sedikit saja yang benar-benar mengenal pribadi dan semangat perjuangan dari bapak republik ini. Semasa kecil, sebagai seorang Minang yang nilai-nilai tradisinya masih kental dan dipegang teguh, Tan Malaka hanya bercita-cita menjadi seorang guru.

Seperti yang sudah diketahui bahwa perempuan adalah pembawa garis keturunan dalam budaya Minang, lain halnya dengan Batak dan suku-suku lain di Indonesia yang garis keturunannya dipegang oleh laki-laki, Tan Malaka lebih banyak tinggal di saung yang kita sebut sekarang sebagai musolah. Di sinilah nilai-nilai Islam yang didapat oleh Tan Malaka dan kemudian diyakininya dapat menjadi modal perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia. Seperti kita ketahui bahwa mayoritas masyarakat Indonesia sampai dengan hari ini adalah Islam. Hal inilah yang menjadi modal perjuangan dimana sebelumnya sudah banyak perang-perang dalam melawan penjajah yang dilakukan oleh pemuka-pemuka agama seperti Perang Paderi yang dipimpin oleh Imam Bonjol, di mana semangat Islam menjadi tulang punggung perjuangan.

Tan Malaka, dengan ajaran Islam yang kental kemudian memulai petualangan pemikirannya dengan bersekolah di sekolah guru kusus keluarga bangsawan, di Bukit Tinggi (Fort de Kock). Namun, sebelumnya Tan Malaka

terlebih dahulu bersekolah di sekolah kelas dua (sekolah dasar) selama 5 tahun. Karena kepintaraannya, Tan Malaka direkomendasikan oleh guru-gurunya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Tan Malaka adalah satu-satunya murid dari sekolah dasar yang mendapatkan kesempatan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Bersekolah jauh dari orang tua dan juga rumah, Tan Malaka banyak menemukan kesulitan terutama masalah keuangan. Ayahnya hanyalah pegawai rendahan yang bergaji belasan gulden (f), sedangkan biaya makan perbulan Tan Malaka saja memerlukan 8 gulden (f). Kesusahan yang dirasakannya semasa bersekolah juga membentuk pemikiran Tan Malaka yang menginginkan rakyat Indonesia dapat bersekolah tanpa terkecuali. Hal ini dibuktikannya dengan mendirikan sekolah yang berbasis kerakyatan di Semarang bersama Sarekat Islam<sup>12</sup>.

Bersekolah di Bukit Tinggi menjadi rantau pertama dari Tan Malaka. Tetua di kampungnya melepaskannya, seperti yang kita ketahui bahwa merantau adalah jiwa masyarakat Minangkabau terlebih lagi jika dia adalah seorang laki-laki. Sistem matrilineal yang menjadikan anak lelaki tidur di saung menjadi instrumen penting yang mendorong Tan Malaka yang beranjak dewasa pergi untuk mencari peruntungannya di tanah rantau<sup>13</sup>.

Berkenalan dan kemudian bersinggungan dengan budaya penjajah, menuntunnya bergabung dengan orkes sekolah sebagai pemain cello, di bawah pimpinan gurunya yaitu, G.H. Hoesma yang kemudian menganggap Tan Malaka sebagai anaknya. Namun, hobi lamanya juga tidak pernah hilang: main sepak bola. Tan Malaka tumbuh dalam sikap yang tak pernah meletakkan kebudayaan Minang-nya sebagai kebudayaan yang superior. Tan Malaka selalu menempatkan dirinya sebagai manusia yang dengan sadar berbeda dengan manusia lain dan menjadikan perbedaan itu sebagai sesuatu yang harus disyukuri dan dimengerti.

Penobatan gelar datuk diterimanya saat ia bersekolah di Bukittinggi. Perlu diketahui bahwa Tan Malaka pernah menolak gelar datuknya tetapi ia lebih

---

<sup>12</sup> Tim Tempo, 2010, *Tan Malaka- Bapak Republik yang Dilupakan*, (Jakarta: Tempo, hal. 69).

<sup>13</sup> *Ibid*, (hal. 97).



menolak dijodohkan. Tidak ada alasan khusus yang membuat Tan Malaka sempat menolak gelar datuknya. Dari permasalahan ini dapat diketahui bahwa Tan Malaka bukanlah seorang yang anti budaya. Ia meletakkan budaya sebagai identitasnya sampai ia gugur di medan juang. Tan Malaka walaupun sudah bersekolah gaya Belanda, tidak serta merta ia menjadi Belanda tetapi ia menyerap ilmu yang diberikan kepadanya dan kemudian menjadikannya sebagai alat perjuangan di kemudian hari. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Tan Malaka, “*Mengajari anak-anak Indonesia saya anggap sebagai pekerjaan tersuci dan terpenting*”<sup>14</sup> dan inilah perjuangan kata-kata Tan Malaka di kemudian hari.

Setelah menyelesaikan ujian teori pada 1913, Tan Malaka melanjutkan praktik dengan mengajar di sekolah rendah pribumi. Entah mengapa Tan Malaka tidak menyelesaikan masa praktiknya yang tinggal satu tahun tetapi Tan Malaka justru menemukan kesenangan baru yaitu mengajar baris-berbaris. Kelak ketertarikannya kepada dunia militer mengantarkannya melamar sebagai legiun asing tentara Jerman tetapi sayangnya impiannya ini tidak tercapai.

Horensma meyarankan agar sang datuk muda belajar di Belanda. Atas bantuan W. Dominicus, kontrolir suliki, pemuka warga mengumpulkan f 30 per bulan untuk biaya sekolah Tan Malaka di Belanda, Rijksweeschool. Jaminannya adalah harta keluarga Tan Malaka. Ia harus kembali setelah 3 tahun dan membayar utangnya dari gajinya. Kelak utang tersebut dilunasi oleh gurunya, Horensma.

Tan Malaka berangkat bersama Horensma pada tahun 1913 ke negeri kincir angin tersebut. Adiknya saja yang mengantar Tan Malaka dari Teluk Bayur. Setelah pergi, Tan Malaka putus hubungan dengan keluarganya. Tercatat hanya sebentar dan dua kali Tan Malaka Pulang ke kampung halamannya yaitu tahun 1919 dan 1942.

Bukittinggi memberikan cakrawala baru dalam pemahamannya tentang segala sesuatu. Rantau pertamanya ini adalah awal terbukanya paradigma baru tentang dunia. Sikap yang keras dan tanpa kompromi sudah melekat dalam darah Tan Malaka kecil. Sikap politiknya ditentukan ketika ia kecil dan saat ia

---

<sup>14</sup> *Ibid*, (hal. 8).

belajar di sekolah keguruan. Perkenalan dengan teori-teori politik dan ekonomi di kemudian hari hanyalah instrumen pendukung demi mewujudkan cita-citanya di masa menimba ilmu ini.

Sampai di Belanda pada akhir 1913, Tan Malaka menjalani tugasnya sebagai siswa tetapi kali ini sama sekali berbeda. Dalam budaya, lingkungan, serta alam yang berbeda Tan Malaka harus mulai beradaptasi. Tan Malaka tinggal di rumah seorang buruh pabrik yang jujur yang suaminya sedang sakit. Aura kemiskinan Harlem, Belanda, menyambut Tan Malaka yang jatuh bangun menghadapi goncangan perekonomian. Harlem adalah daerah pabrik yang di paksa gulung tikar karena perekonomian yang tidak stabil pada masa itu<sup>15</sup>. Dalam kondisi demikianlah Tan Malaka memulai pendidikannya sebagai calon guru.

Di Harlem, Tan Malaka kemudian berkenalan dengan Herman, pengikut setia Partai Sosialis Demokrat di Belanda. Dari sinilah pengaruh pemikiran barat mulai masuk kedalam benak pikiran Tan Malaka. Perlahan tetapi pasti Tan Malaka kemudian dipengaruhi oleh buku-buku bacaan yang disodorkan oleh teman-temannya<sup>16</sup>. Tan Malaka mulai tertarik dengan Friedrich Nietzsche. Tan Malaka juga dibakar oleh revolusi Perancis pada tahun 1912 dan mulai mendapatkan brosur-brosur dari sosialisme Rusia<sup>17</sup>. Setelah membaca brosur-brosur tersebut wawasan Tan Malaka mulai terbuka, dia menamakan Nietzsche sebagai thesis, Rousseau sebagai antithesis, dan Marx-Engels sebagai sintesis dalam proses pemikirannya.<sup>18</sup> Walaupun dia sudah mengakui keunggulan Marxisme-Engels, Tan Malaka tidak otomatis menjadi seorang komunis. Menurut Poeze Tan Malaka menjadi seorang komunis secara tiba-tiba.

Perkenalannya dengan teori-teori sosial dan politik mengantarkannya kepada pemikiran-pemikiran kiri. Kondisi perekonomian Harlem kemudian membuat Tan Malaka sangat terbiasa dengan kemiskinan yang kemudian

---

<sup>15</sup> *Ibid*,(hal. 103).

<sup>16</sup> Tan Malaka, 2007, *Dari Penjara ke Penjara - Jilid 1 (Ed. 3)*, (Jakarta: LPPM Tan Malaka, hal. 28-29).

<sup>17</sup> *Ibid*, (hal. 30).

<sup>18</sup> *Ibid*, (hal. 32).

membuat masyarakat Harlem praktis hanya berpikir tentang bagaimana memenuhi kehidupan sehari-hari. Tan Malaka kemudian sangat terbiasa dengan teori-teori Karl Marx, dimana keadaan sosial, ekonomi dan politik sangat mengafirmasi pemikiran Karl Marx. Tan Malaka dalam misi studinya di negeri Belanda, kemudian mengantarkannya masuk dalam kehidupan partai komunis.

Organisasi-organisasi yang diikuti oleh Tan Malaka di Belanda juga sangat mempengaruhi pemikirannya. Perkenalan Tan Malaka dengan tokoh-tokoh seperti Suwardi Suryoningrat dan Gunawan Mangunkusumo juga membuat semangat nasionalisme Tan Malaka semakin membara. Tan Malaka juga sering berdiskusi dengan tokoh kaum kiri di Belanda, Snevliet (pendiri ISDV yang merupakan embrio PKI di Indonesia) dan seorang wartawan yang bernama Weissing.

Tan Malaka juga banyak belajar dari kebudayaan Prancis yang sangat menghargai perbedaan. Negara Prancis yang terbuka dan tanpa ada diskriminasi terhadap kulit berwarna, seperti warga negara Asia dan Afrika, menguatkan pandangan Tan Malaka mengenai perbedaan yang memiliki tujuan yang sama, yaitu kemerdekaan dan penghidupan yang layak<sup>19</sup>.

Hutang yang semakin melilit membuat Tan Malaka harus berpikir cepat dan praktis. Ia kemudian memutuskan untuk mulai bekerja dan pulang ke Hindia Belanda (Indonesia). Tan Malaka bekerja sebagai guru pertama kali di Deli Serdang, Sumatra Utara. Di sana ia mengajar di perusahaan tembakau yang mempekerjakan masyarakat pribumi. Persinggungan pertama Tan Malaka dengan teori sosial politik yang sudah didapatkannya sewaktu menegenyam pendidikan di Belanda, kemudian mendapatkan tempatnya untuk diaplikasikan. Penindasan-penindasan kapitalisme terhadap masyarakat pekerja (buruh) bukan lagi hanya ada dalam buku-buku tetapi sudah menampakkannya dengan telanjang.

Pengalaman pertama sebagai guru, tidaklah berjalan mulus. Tan Malaka memilih mengundurkan diri sebagai guru di Deli karena adanya perbedaan pendapat mengenai siapa saja yang dapat menegenyam pendidikan. Pemilik perkebunan tidak memperbolehkan anak buruh menegenyam pendidikan karena

---

<sup>19</sup> *Ibid*, (hal. 31).

permasalahan kelas, sedangkan yang dapat bersekolah hanya anak-anak bangsawan Deli dan anak-anak Belanda. Permasalahan ini membuat Tan Malaka semakin muak dengan kolonialisme. Penindasan pemilik kebun saja sudah membuat masyarakat buruh di Deli tidak dapat hidup dengan baik, ditambah pembatasan kelas untuk mendapatkan pendidikan<sup>20</sup>.

Kedekatan Tan Malaka dengan buruh kontrak membuat ia menjadi tempat berkeluh kesah perihal kesusahan hidup yang mereka jalani. Buruh kontrak di Deli banyak yang masih buta huruf sehingga mengakibatkan mereka sering terjebak kontrak yang tidak menguntungkan. Inilah juga yang membuat Tan Malaka ingin mendirikan sekolah untuk memerdekakan masyarakat dari jeratan kebodohan yang sangat menagkar hingga sampai hari ini. Epistemologi kemudian hadir dalam pemikiran Tan Malaka sebagai pondasi agar pengetahuan yang diterima oleh masyarakat Indonesia memiliki dasar yang kuat, yaitu berdasarkan materialisme, dialektika dan logika.

## 2.2 Masa Pelarian

Di Deli adalah permulaan Tan Malaka menentukan sikapnya terhadap kolonialisme. Kemudian ia berangkat menuju Jawa, tepatnya di Semarang setelah sebelumnya singgah di Jogja. Bergabung dengan Sarekat Islam dan aktif menyatukan islam dengan komunis untuk melawan kolonialisme.

Mendirikan sekolah-sekolah untuk seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali adalah cita-cita Tan Malaka. Berangkat dari semangat seorang pengajarah Tan Malaka kemudian berbuat untuk masyarakat Indonesia yang pada saat itu hanya sebatas konsep, karena pada saat itu Indonesia hanyalah wilayah jajahan dari Belanda saja. Sistem pengajarannya juga berbasis komunisme dan Islam.

Perkenalan Tan Malaka dengan tokoh-tokoh komunis generasi awal Indonesia dimulai pertama kali dari hanya sekedar berkirim surat. Setelah mengundurkan diri sebagai guru di dDeli, Tan Malaka kemudian diundang ke Semarang membantu pergerakan melawan imperialisme Belanda. Terdapat seorang tokoh bernama Semaun yang merupakan pemimpin tokoh PKI di masa

<sup>20</sup> Tim Tempo, 2010, *Tan Malaka - Bapak Republik yang Dilupakan*, (Jakarta: Tempo, hal. 66).

penjajahan Belanda dan mendukung ide Tan Malaka mendirikan sekolah untuk masyarakat Indonesia tanpa terkecuali. Semaun dalam buku *Sewindu Hilang Tan Malaka* mengatakan bahwa kehadiran Tan Malaka sangat menguntungkan bagi gerakan rakyat revolusioner<sup>21</sup>. Dengan semangat memerdekakan masyarakat murba Tan Malaka mendirikan sekolah yang kurikulumnya bertujuan untuk memberikan keterampilan dan ilmu pengetahuan seperti berhitung, membaca dan menulis. Kurikulum ini bertujuan sebagai bekal masyarakat murba menghadapi pemodal. Tan Malaka menegaskan bahwa sekolahnya bukan mencetak juru tulis seperti tujuan sekolah pemerintahan, melainkan membantu rakyat dalam pergerakan. Satu hal paling penting yang harus dilihat adalah Tan Malaka selalu mengadaptasi kurikulum pendidikannya dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.

Kabar berdirinya sekolah rakyat di Semarang kemudian terdengar dan diikuti di daerah-daerah lain, seperti Bandung dan kota-kota di Jawa lainnya. Semakin berkembangnya sekolah rakyat di Indonesia tidak lepas dari pengaruh alumni-alumni sekolah rakyat dari Semarang yang melanjutkan semangat pengajaran Tan Malaka. Namun, kemajuan sekolah rakyat ini di Semarang tidak sempat dilihat Tan Malaka. Pada 2 Maret 1922 Tan Malaka di tangkap oleh Belanda di Bandung terkait pemogokan buruh pelabuhan minyak. Tan Malaka kemudian dibuang ke negeri Belanda.

Kepergian Semaun yang tiba-tiba ke Soviet mengakibatkan kekosongan pada posisi pimpinan PKI. Tan Malaka kemudian diangkat menjadi pimpinan PKI tetapi bukan tanpa alasan. Tan Malaka sudah menunjukkan kepantasannya memimpin partai komunis dengan melihat perjalanan pergerakannya dan keberhasilan program-program yang dicanangkannya. Sepeninggal Semaun, Tan Malaka semakin gencar menyatukan Sarekat Islam dengan komunisme. Pemikiran Tan Malaka ini bukan tanpa pertentangan, dari kubu komunis dan sekaligus skeptis kaum Sarekat Islam terhadap komunisme membuat jalan menuju perjuangan melawan imperialisme Belanda menjadi sulit. Namun adanya dukungan dari Kyai Hadikusumo pada saat itu yang memberikan fatwa “*Orang Islam yang tidak mau bersatu menghadapi musuh bersama (penjajah), adalah*

---

<sup>21</sup> *Ibid*, (hal. 69).

*sesat*"<sup>22</sup>. Hal tersebut membuat komunisme dan Islam pada waktu itu menjadi paham yang sejalan untuk menuju kemerdekaan Indonesia.

Perjalanan pemikiran dan dan pergerakan politik Tan Malaka sudah terdengar sampai ke Belanda sehingga ia dengan mudah dapat memulai pergerakannya dalam memerdekakan Indonesia dari jarak jauh. Menjadi calon anggota parlemen nomor tiga di partai komunis menjadi bukti keberadaan Tan Malaka yang sudah semakin sentral dalam pergerakan kemerdekaan dan dalam partai komunis nasional. Selain itu, Tan Malaka dapat dikatakan sebagai rakyat dunia, dimana ia tidak memiliki tempat pulang walupun ia dilahirkan di Pandan Gadang, Sumatra Barat, Indonesia. Dapat dikatakan separuh hidup Tan Malaka dilewati dalam kesendirian dan bersembunyi dari kejaran agen rahasia yang ingin menangkapnya karena pemikiran Tan Malaka sangat berbahaya pada masa itu bahkan sampai sekarang. Semakin jauh Tan Malaka melangkah, semakin dekat ia dengan cita-citanya untuk memerdekakan masyarakat Indonesia.

Setelah Belanda, Tan Malaka merapat ke Jerman. Ia mendaftar menjadi legiun asing dan ditolak. Kemudian ia bertemu pentolan Partai Komunis Indonesia, Darsono. Setelah itu pada Oktober 1922, ia mendarat di Moskow, sarang partai komunisme internasional. Di Moskow ia sering berkunjung ke pabrik lalu berkenalan dengan buruh dan cepat akrab dengan para Bolsyweik dari negeri beruang itu. Beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya merupakan hal yang sangat mempengaruhi pemikiran Tan Malaka. Budaya, bahasa, yang berbeda membuat Tan Malaka menjadi sangat terbuka dan berwawasan luas.

Ketika persiapan kongres komitern partai komunis internasional keempat, Tan Malaka melapor sebagai perwakilan dari Indonesia. Tan Malaka berperan penting dalam rapat-rapat persiapan kongres komitern tersebut, tetapi ia tidak memiliki hak suara pada saat sidang komitern berlangsung melainkan hanya sebagai penasehat. Pada kongres komitern keempat ini Tan Malaka bertemu dengan para pemimpin revolusi Asia, salah satunya Ho Chi Minh dari Vietnam. Kesempatan untuk berbicara pada kongres komitern keempat tersebut tidak disia-siakan Tan Malaka walaupun ia hanya diberi waktu selama 5 menit.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, (hal. 91).

Dengan bahasa Jerman yang terbata-bata, Tan Malaka menyampaikan gagasannya tentang revolusi dan bekerjasama dengan Islam<sup>23</sup>.

Ia mengatakan bahwa komunis tidak dapat mengabaikan bahwa pada saat itu ada sekitar 250 juta orang Muslim dunia. Indonesia sebagai salah satu negara yang mayoritas rakyatnya adalah Muslim sedang berjuang melawan imperialisme Belanda<sup>24</sup>. Kerjasama komunis dan Islam adalah jalan menuju kemerdekaan dari penjajahan. Tan Malaka mengatakan bahwa komunisme internasional harus mendukung gerakan Islam dalam merebut kemerdekaan. Namun, keputusan kongres komite internasional itu tidak berpihak pada Indonesia dan negara dengan mayoritas masyarakatnya Islam pada saat itu. Namun demikian, Tan Malaka bukan langsung menyerah dengan ide persatuan dalam perjuangan antara Islam dan komunisme. Ia semakin yakin bahwa kemerdekaan dapat dicapai dengan kerjasama dari semua pihak yang ingin merdeka termasuk dari gerakan Islam.

Setelah selesai kongres komitern, semua delegasi pulang ke negaranya masing-masing. Tan Malaka yang masih dalam proses pengasingan tidak punya tempat pulang, kemudian dengan bantuan seorang teman yang bernama Radek, Tan Malaka mulai menulis sebuah buku tentang Indonesia yang berlatar belakang sejarah. Tak sempat melihat bukunya diterbitkan, ia sudah berangkat menuju Kanton, China, sebagai wakil komite untuk Asia Timur.

Musim dingin 1923, Tan Malaka menjejak Tiongkok. Dinasti Qing yang sudah lama terkubur, pada masa itu kerajaan tersebut masih tetap berdiri meskipun tidak lebih dari sekedar boneka saja. Tarik menarik kepentingan asing, terutama oleh Inggris, Amerika, Jepang dan para nasionalis sangat kentara sehingga membuat China sangat bergejolak dari segi ekonomi dan politik. Tan Malaka tinggal di Kanton, kota di selatan China yang juga merupakan tempat pelaksanaan Deklarasi Republik China Merdeka, yang berpenduduk 2 juta orang. Kota ini bukanlah kota besar tetapi yang menarik adalah Kanton menjadi pusat pergerakan revolusi di China yang di pimpin oleh Sun Yat-Sen atau Sun Man.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, (hal. 73).

<sup>24</sup> *Ibid*.

Perjumpaan dengan tokoh revolusi dari Kanton membuat Tan Malaka sangat bersyukur karena ia banyak belajar dari pemimpin revolusioner ini. Tan Malaka mengatakan bertemu pemimpin revolusioner dari Rusia adalah hal yang biasa tetapi bertemu pemimpin revolusioner dari Asia adalah hal yang luar biasa<sup>25</sup>. Berdiskusi dan bertukar pikiran antara kedua pemimpin revolusi ini bukan berarti membuat mereka terpengaruh satu sama lain. Kekerasan hati Tan Malaka yang menolak bekerjasama dengan Jepang menjadi perbedaan pendapat yang mendasar bagi keduanya. Sun Yat-Sen percaya bahwa Indonesia harus bekerja sama dengan Jepang untuk mendapatkan kemerdekaan tetapi Tan Malaka dengan lantang menolak pemikiran Sun Yat-Sen. Perbedaan pendapat adalah hal yang biasa dalam sebuah diskusi sehingga hal tersebut tidak lantas menjadikan mereka sebagai musuh.

Tan Malaka juga sibuk menerbitkan majalah untuk para buruh yang diberi nama majalah “Merah”. Banyak kendala yang dihadapi seperti percetakan yang tidak memadai sehingga tampilan tulisan majalah sangat tidak rapi. Seiring dengan terbitnya majalah ini, Tan Malaka menulis sebuah buku tipis yang berjudul *Naar de Republiek Indonesia*. Ini adalah buku pertama yang menggagas sebuah negara merdeka bernama Republik Indonesia.

Kerja berat dan suhu yang sangat dingin membuat Tan Malaka jatuh sakit. Sakit paru-paru yang dideritanya sangat menghambat produktivitas kerja Tan Malaka. Dokter menyarankan agar ia segera pergi ke daerah beriklim tropis untuk beristirahat. Mendengar nasihat dokter pikiran Tan Malaka tertuju pada Tanah Air maka Tan Malaka mengirim surat permohonan izin kepada Gubernur Jendral Hindia Belanda, Dirk Fock, agar diperbolehkan pulang ke Tanah Air.

Keinginan Tan Malaka ditolak tetapi pada saat yang bersamaan ia sudah menyusup ke Filipina dengan nama samaran. Di Filipina, ia mendapat tempatnya sendiri di hati masyarakat dan pemimpin setempat. Tan Malaka yang menamai Filipina sebagai Indonesia Utara dapat berinteraksi dengan begitu intim. Sungguh ironis bahwa Tan Malaka seperti dewa di Filipina sementara iblis yang tercela di tanah kelahirannya. Kesamaan tujuan untuk merdekalah yang membuat Tan Malaka dapat begitu dekat dengan Filipina. Namun,

---

<sup>25</sup> *Ibid*, (hal. 80).



kemudian ia ditangkap oleh polisi Filipina yang berpihak pada Amerika, Belanda, dan Inggris. 1927 ia dikembalikan ke Tiongkok sebagai orang buangan. Setelah itu ia berkelana dan selalu belajar di tempat-tempat barunya.

Sebagai pemimpin PKI pada tahun 1926, terkait pemberontakan yang direncanakan oleh PKI, Tan Malaka sebagai pemimpin yang terbuang dari organisasinya menolak dan memberikan pandangan yang sangat rasional untuk dapat membatalkan pemberontakan tersebut. Pemberontakan tersebut sangat prematur dan tidak sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia. Pada saat itu Indonesia berada dalam tahap yang sama sekali tidak kritis dan perekonomian sangat baik, sehingga kekuatan massa belum kuat.

Pemberontakan PKI yang pertama ini gagal total dan kesalahan tersebut dilimpahkan kepada Tan Malaka. Sejak saat itu, Tan Malaka memilih keluar dari PKI yang dianggapnya sudah tidak sejalan atas pemikiran dan sikap. Kemudian Tan Malaka semakin menjadi orang yang terbuang dan jauh dari bangsanya. Satu hal yang perlu dilihat sebagai sesuatu yang positif dari pahlawan yang dilupakan ini bahwa ia tidak pernah berhenti mencintai bangsanya. Tan Malaka kemudian berpindah dari satu kota ke kota lain, dari satu negara ke negara lain. Ia tidak pernah meninggalkan keahliannya sebagai guru dalam setiap pelarian dan kesendiriannya untuk bertahan hidup. Beberapa kali ia sebenarnya mapan di suatu tempat dari penghasilannya sebagai guru tetapi karena ia adalah seorang pelarian politik yang dicari oleh hampir seluruh agen rahasia di dunia, ia pun berpindah-pindah agar tidak ditangkap.

Masa pelarian Tan Malaka ini menjadikannya manusia yang selalu waspada dan skeptis pada semua hal. Kehidupan dalam pelarian membentuk sosok Tan Malaka menjadi manusia yang kuat. Setiap negara-negara yang disinghainya memberikan warna dan pemahaman sendiri pada cakrawala berpikirnya. Tan Malaka sudah siap pulang dan mengaplikasikan pengetahuan revolusionernya.

### **2.3 Masa Pra Kemerdekaan**

Menginjakkan kaki setelah puluhan tahun menjadi orang buangan, Tan Malaka kembali ke Tanah Air melalui Singapura dan bersandar di Medan pada

tahun 1942. Tragisnya Tan Malaka pulang dengan status masih sebagai orang buangan. Ia pulang ke kampung halamannya, Pandan Gadang untuk kali kedua. Ia hanya sebentar di sana lalu memulai lagi perjalanan revolusionernya. Tiba di Jakarta pada Juli 1942, ia memulai menulis buku pamungkasnya yang berjudul MADIALOG. Buku ini adalah sintesa pemikiran Tan Malaka yang dalam skripsi ini dijadikan subjek yang akan dibedah oleh penulis.

MADIALOG menjadi buku pamungkas dari Tan Malaka yang merumuskan pemikirannya dengan sangat jelas, pelarian selama puluhan tahun membuat Tan Malaka semakin matang dalam menulis. Orisinalitas Tan Malaka memang patut dipertanyakan tetapi penggabungan pemikiran materialisme, dialektika, dan logika memberikan ciri tersendiri dari Tan Malaka.

Setelah sekitar 8 bulan berkulat dengan MADIALOG, Tan Malaka mengalami kesulitan keuangan. Pada 1943 dengan masih membawa teks MADIALOG, Tan Malaka meluncur ke Bayah, Banten, sebuah tambang batu bara. Ia bekerja sebagai juru tulis di perusahaan romusha Jepang dengan nama samaran Ilyas Hussein.

Bayah menjadi tempat perkumpulan romusha dan pegawai pertambangan sejak Jepang mengeksploitasi tambang batu bara pada April 1943. Sekitar 20.000 orang didatangkan dari Jawa untuk bekerja di tambang batu bara tersebut. Tan Malaka yang dikenal sebagai kerani yang baik hati, begitu mudah dekat dengan buruh-buruh yang bekerja di tambang romusha tersebut, sama seperti di kota dan negara-negara lain yang pernah ia singgahi. Ia memang cepat akrab dengan kaum-kaum tertindas.

Dalam catatannya, Tan Malaka mengatakan bahwa sekitar 400-500 orang meninggal setiap bulan karena romusha Jepang. Tan Malaka kemudian keluar masuk tempat romusha untuk sekedar memberi semangat dan memberitahukan pentingnya menjaga kesehatan dalam keadaan demikian. Tidak banyak memang yang dapat dilakukan oleh lelaki buangan yang sudah melanglang buana dan melihat begitu banyak bentuk kebudayaan dan penindasan. Tan Malaka kemudian menggalang pemuda untuk memperbaiki nasib romusha. Ia menggagas dapur umum yang menyediakan makanan bagi seribu romusha. Mereka membangun rumah di sekitar pinggiran Bayah. Kemudian Tan Malaka

juga membuat kebun sayur dan buah-buahan di Lambu, sekitar 30 kilometer dari Bayah<sup>26</sup>. Perannya semakin besar dan penting sehingga ia lebih leluasa melakukan propaganda dengan membuat kegiatan kemasyarakatan, seperti pertunjukan sandiwara dan sepak bola yang diberi nama Pantai Selatan.

Pada tahun 1944 Soekarno dan Hatta berkunjung ke Bayah. Tan Malaka menjadi anggota panitia penyambutan tamu. Soekarno berpidato dan menghimbau masyarakat Bayah tetap semangat bekerja dan membantu Jepang dalam perjuangan agar Jepang memberikan kemerdekaan untuk Indonesia. Selesai berpidato, moderator mempersilakan hadirin bertanya. Tan Malaka tanpa ragu menanyakan bahwa tidakkah lebih tepat jika kemerdekaan Indonesia-lah yang kelak benar-benar menjamin kemenangan terakhir?<sup>27</sup> Jawaban Soekarno atas pertanyaan tersebut cukup oportunistis, dimana Soekarno percaya bahwa Jepang akan memenangkan perang melawan sekutu lalu memberikan kemerdekaan untuk Indonesia. Hal yang menarik adalah Tan Malaka membantah dan mengatakan bahwa rakyat sudah menderita sedemikian sakitnya sehingga jika rakyat diminta untuk memberikan jiwa raganya untuk tanah tumpah darahnya akan sangat senang hati dan bersedia dengan sadar memberikannya, daripada menunggu Jepang memberikan kemerdekaan Indonesia.

Awal Juni 1945, Tan Malaka diundang oleh Badan Pembantu Keluarga PETA Rangkas Bitung untuk membicarakan persiapan kemerdekaan. Tan Malaka kemudian menjadi utusan Banten yang menyamar sebagai Hussein langsung berangkat ke Jakarta. Pertemuan ini diadakan untuk mempersatukan pemuda se-Jawa tetapi gagal tercapai karena adanya larangan dari Jepang. Di sini Tan kemudian bertemu dengan angkatan baru pemuda, seperti Harsono Tjokroaminoto, Chaerul Saleh, Sukarni, dan B.M. Diah.

Tan Malaka kemudian kembali ke Bayah yang kemudian dipindahkan ke kantor pusat. Suatu ketika Jepang mengumumkan rencana pengurangan ransum untuk buruh romusha. Tan Malaka lalu berorasi dan mengemukakan pendapatnya yang tidak setuju perihal pengurangan ransum tersebut yang

---

<sup>26</sup> *Op. Cit.*, (hal. 49).

<sup>27</sup> Tan Malaka, 2007, *Dari Penjara ke Penjara - Jilid 2 (Ed. 3)*, (Jakarta: LPPM Tan Malaka, hal. 287).

membuat keesokan harinya Jepang membatalkan rencananya tersebut. Pidato Tan Malaka tersebut tersebar sampai ke Jakarta. Ia yang menyamar sebagai Husein dicari-cari oleh kempetei (polisi militer Jepang) sebagai dalang dari pemogokan rosmusha. Namun, penyelidikan tersebut terhenti karena posisi Jepang kian genting dan mulai kehilangan taringnya karena pada 9 Agustus 1945 diserang oleh Rusia dan Jerman.

Kondisi demikian membuat Jepang semakin longgar mengawasi rosmusha. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh Tan Malaka untuk izin kerja mengikuti kongres di Jakarta. Situasi yang sangat sulit karena kurangnya informasi yang valid dan menyeluruh tentang perang dunia kedua ini, mengakibatkan terjadinya perbedaan pendapat dan bahkan perpecahan pada orang Indonesia sendiri. Soekarno dan kaum tuanya masih menunggu dan percaya pada kemerdekaan yang akan diberikan oleh Jepang, sementara pemuda mendesak agar kemerdekaan Indonesia segera diproklamasikan.

Tan Malaka memang tidak ambil bagian secara langsung dalam drama pra kemerdekaan ini tetapi dengan pemikirannya yang tertuang dalam bukunya yang berjudul, *Aksi Massa dan Menuju Republik* yang kemudian dibaca oleh anak-anak muda seperti Sukarni, Tan Malaka hidup dalam rencana kemerdekaan tersebut. Pertemuan Sukarni dan para pemuda lain dengan Tan Malaka yang kemudian menimbulkan sebuah diskusi membuat Tan Malaka dapat sedikit memberikan propaganda agar segera dilaksanakannya proklamasi kemerdekaan<sup>28</sup>. Permasalahan yang muncul adalah Tan Malaka belum mau membuka siapa sebenarnya Hussein. Inilah yang membuat Tan Malaka tidak dapat tempat di saat-saat genting kemerdekaan Indonesia walaupun dalam buku *Sewindu Hilangnya Tan Malaka*, secara tidak yakin Sukarni mengatakan bahwa ia mengenal sosok sebenarnya Hussein dari diskusi yang memunculkan pemikirannya.

Persiapan kemerdekaan tersebut dilakukan tanpa seseorang yang sudah sejak tahun 1926 menggagas ide tentang Republik Indonesia merdeka yang tertuang dalam bukunya. Semakin pedih dan merasa sendirilah ternyata

---

<sup>28</sup> A. Poeze, 2009, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia - Jilid 1 (Ed. 3)*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 12-14).

kehidupan bapak pencetus ide republik ini. Saat cita-citanya hendak terwujud, ia sama sekali tidak ambil bagian secara langsung sementara hanya ide yang dapat disumbangkan olehnya.

Setelah diculik oleh para pemuda, Soekarno kemudian diminta untuk segera merumuskan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Dengan bantuan Laksamana Tadashi Maeda kemudian teks proklamasi dirumuskan. Pada 17 Agustus 1945, Republik Indonesia menyatakan kemerdekaannya. Berkibarnya Sang Saka Merah Putih di langit biru Indonesia menandakan Indonesia yang merdeka. Namun, tetap tanpa Tan Malaka yang selalu berperan di balik layar.

#### 2.4 Pasca Kemerdekaan

Kemerdekaan Indonesia yang baru seumur jagung kembali mendapatkan cobaan dengan kembalinya Belanda yang hendak menjajah Indonesia karena belum mau menerima kedaulatan Republik Indonesia. Setelah kekalahan Jepang, Belanda kemudian terus memaksa masuk dan kembali menjajah Indonesia. Pengakuan internasional perihal kemerdekaan Indonesia belum serta merta mendapat dukungan dari masyarakat internasional. Informasi proklamasi Indonesia belum sampai ke seluruh penjuru dunia. Hal inilah yang menjadi permasalahan untuk Indonesia karena Belanda belum menyelesaikan kepentingannya di Indonesia.

Pasca proklamasi, Soekarno meminta Sayuti Melik mencari dan mempertemukannya dengan Tan Malaka karena Bung Karno mendengar desas-desus keberadaan Tan Malaka di Jakarta. Pertemuan kemudian berlangsung di rumah dokter pribadinya dan Soekarno meminta pertemuan ini dirahasiakan. Diskusi berlangsung dan Soekarno membuka pembicaraan dengan menanyakan buku Tan Malaka yang berjudul *Massa Actie*. Pertemuan selama kurang lebih dua jam itu didominasi oleh Tan Malaka. Ada satu pernyataan Tan Malaka yang sangat mengusik Soekarno yang mengatakan bahwa Belanda akan datang kembali menjajah Indonesia dengan membonceng Sekutu untuk masuk. Tan Malaka mengatakan bahwa Jakarta akan menjadi medan pertempuran sehingga pusat negara harus segera dipindahkan ke pedalaman<sup>29</sup>.

---

<sup>29</sup>*Ibid*, (hal. 56-57).

Merasa khawatir tentang masalah itu, Soekarno kemudian berkata kepada Tan Malaka, *“Jika nanti terjadi sesuatu pada diri kami sehingga tidak dapat memimpin revolusi, saya harap Saudara yang melanjutkan.”*<sup>30</sup> Sebelum menutup pertemuan Soekarno sempat memberi Tan Malaka uang. Perihal penunjukan Tan Malaka sebagai penerus revolusi, mendapat penentangan dari Hatta yang tidak percaya kepada Tan Malaka karena pemikiran politiknya sangat kiri dan dapat berbahaya untuk kemerdekaan Indonesia. Hal ini rupanya merupakan dampak dari kegagalan revolusi PKI pada tahun 1926 yang kesalahannya dilimpahkan kepada Tan Malaka padahal ia sama sekali menolak tindakan tersebut.

Praktik-praktik diplomasi kemudian dijalankan oleh Sjahrir yang pada masa itu menjadi perdana menteri. Penunjukan Sjahrir menjadi perdana menteri disebabkan oleh pergaulan internasionalnya sangat diakui dan terkenal sangat Belanda sekali. Inilah jalan kemerdekaan yang menurut Soekarno sangat baik sehingga tugas Sjahrir harus mendapatkan simpati dan pengakuan kemerdekaan Indonesia dari masyarakat internasional.

Kekerasan hati Tan Malaka melawan pola-pola diplomasi membuatnya dijadikan musuh pemerintahan yang harus ditangkap. Tan Malaka kemudian tertangkap di Madiun pada 17 Maret 1946 dan dipenjarakan. Menurut Yamin dalam buku *Sapta Dharma* mengatakan bahwa penangkapan Tan Malaka tidak lebih suruhan sekutu agar proses diplomasi berjalan lancar. Tan Malaka menolak diplomasi yang digunakan Sjahrir untuk mendapatkan pengakuan kemerdekaan atas Indonesia. Ia mengatakan, *“Bagaimana mungkin berdiplomasi dengan penjajah yang tidak mengakui kedaulatan Indonesia jika bangsa ini tidak duduk sederajat dalam diplomasi tersebut?”*<sup>31</sup>. Kerugian hanya akan berpihak kepada yang lemah, dalam hal ini Indonesia. Lebih jauh Tan Malaka mengatakan bahwa tidak ada orang yang akan berunding dengan maling di rumahnya.

Tan Malaka juga sepaham dengan Jendral Soedirman yang menolak perundingan sebagai jalan keluar pengakuan kedaulatan Indonesia. Keduanya

<sup>30</sup> Tim Tempo, 2010, *Tan Malaka - Bapak Republik yang Dilupakan*, (Jakarta: Tempo, hal. 25-27).

<sup>31</sup> *Ibid*, (hal. 43).

kemudian bergerilya bersama memerangi penjajahan. Dalam melawan politik diplomasi yang dijalankan oleh Sjahrir, Tan Malaka dan Jendral Soedirman melaksanakan kongres untuk melawan politik diplomasi Sjahrir. Tan Malaka dan Jendral Soedirman dengan garang dan tegas menolak politik diplomasi tersebut yang disambut teriakan setuju para anggota yang hadir<sup>32</sup>.

21 Februari 1949, setelah melalui perjalanan yang panjang dan banyak menelurkan pemikiran revolusioner dalam buku dan pikiran generasi muda yang pernah berdiskusi dengannya, Tan Malaka dieksekusi oleh Tentara Rakyat, yang pada saat itu sedang bergerilya melawan agresi Belanda di Jogja bersama Jendral Soedirman. Tan Malaka tidak pernah sedetik pun mundur atau menyerah untuk membebaskan Indonesia dari belenggu penjajahan. Dari Indonesia yang awalnya hanya sebagai konsep dan kemudian menetas menjadi Republik Indonesia, Tan Malaka dengan semboyan “Merdeka seratus persen”, berani menabrak karang yang yang menghadang.

Tan Malaka memberikan pemahaman baru dalam melihat perjuangan menuju kemerdekaan. Epistemologi merupakan sintesa perjuangan dari perjalanan Tan Malaka. Pengetahuan merupakan instrumen penting dalam perjuangan kemerdekaan. Bukan tanpa dasar kita menerima mentah-mentah sebuah pengetahuan, kita dihadapkan pada kenyataan bahwa tidak semua pengetahuan yang hadir di hadapan kita dapat kita katakan sebuah kebenaran.

Perlu penelitian lebih lanjut agar pengetahuan itu dapat dipercaya sebagai kebenaran. Karena dapat saja kita akan jatuh pada pengetahuan palsu. Epistemologi hadir sebagai jalan dan sekaligus alat dalam mencari kebenaran. epistemologi adalah adalah cabang filsafat yang menyelidiki asal mula, susunan, metode-metode dan sahnya pengetahuan<sup>33</sup>.

Buku Tan Malaka yang berjudul MADILOG merupakan inti dari pemikiran Tan Malaka. Buku MADILOG melihat materialisme, dialektika, dan logika sebagai kesatuan epistemologi. Berpengetahuan dan mencari kebenaran dari sebuah pengetahuan harus melalui tiga tahapan yang saling bersinergi, yaitu :

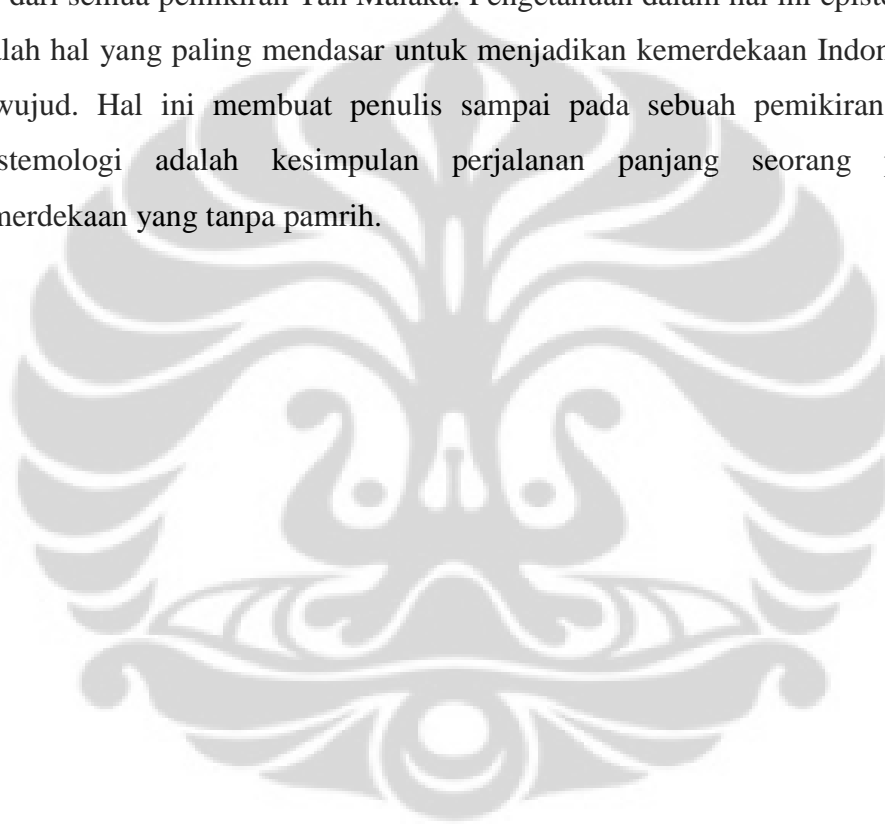
---

<sup>32</sup> *Ibid*, (hal. 43).

<sup>33</sup> Louis O. Kattsoff, 1987, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, hal. 76).

1. pengetahuan itu harus berdasarkan pada materi
2. pengetahuan itu harus berdasarkan dialektika antar benda
3. pengetahuan itu harus berdasarkan nalar yang terangkum dalam aturan-aturan baku dalam logika.

Kemerdekaan menurut Tan Malaka tidak hanya sekedar fisik, tetapi juga kemerdekaan pikiran. Independensi sebagai manusia adalah cita-cita Tan Malaka. Kesadarannya akan pentingnya wawasan yang luas membuat ia menuliskan sebuah buku berjudul MADILOG. Ini adalah buku yang merupakan inti dari semua pemikiran Tan Malaka. Pengetahuan dalam hal ini epistemologi adalah hal yang paling mendasar untuk menjadikan kemerdekaan Indonesia ini terwujud. Hal ini membuat penulis sampai pada sebuah pemikiran bahwa epistemologi adalah kesimpulan perjalanan panjang seorang pejuang kemerdekaan yang tanpa pamrih.





### **BAB III**

#### **MATERIALISME, DIALEKTIKA, LOGIKA**

Pengetahuan merupakan lini terdepan yang harus diperkuat agar manusia menjadi independen dalam hal berpikir dan menjadi mandiri dalam menentukan pilihan. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana dapat diketahui bahwa pengetahuan tersebut adalah benar? Inilah yang menjadi permasalahan dasar filsafat sejak zaman Plato dan Aristoteles sampai sekarang. Idealisme atau materialisme yang menjadi dasar pengetahuan manusia?

Pertanyaan di atas merupakan klaim epistemologi. Idealisme, dalam hal ini rasionalisme, merupakan pemikiran yang melihat bahwa ide adalah awal dari pengetahuan. Ide merupakan ada yang pertama yang mempengaruhi pengetahuan manusia. Materialisme, dalam hal ini empirisme, meletakkan bahwa materi merupakan ada yang pertama yang mempengaruhi pengetahuan.

Tan Malaka yang merujuk pada pengalaman dan melihat langsung negara-negara yang dijajah serta melihat dari kebudayaan Indonesia, berpendapat bahwa materialisme adalah paham yang sangat dapat diterima untuk mampu memerdekakan bangsa yang dijajah. Meskipun pendapat Tan Malaka ini dianggap sangat barat sekali, ia tidak pernah menolak bahwa pemikirannya ini adalah hasil pembelajaran dari barat.

Berangkat dari materialisme sebagai dasar pengetahuan, Tan Malaka menggunakan metode dialektis agar pengetahuan tersebut dapat selalu berkembang dan tidak tergantung pada pengetahuan sebelumnya. Selalu ada hal baru dan merujuk pada materialisme. Selain itu, Tan Malaka turut menggunakan logika agar proses materialisme dan dialektis tersebut dapat secara komprehensif menemukan kesimpulan yang sesuai dengan akal sehat yang independen.

Materialisme, dialektika, dan logika adalah kesatuan epistemologi dalam pemikiran Tan Malaka yang kemudian bertujuan untuk memerdekakan manusia Indonesia. Titik berat Tan Malaka dalam bukunya yang berjudul MADILOG yang dibahas dalam skripsi ini adalah epistemologi. Pengetahuan adalah syarat utama yang dikedepankan dalam MADILOG untuk dapat merdeka seratus persen.

### 3.1 Materialisme

Materialisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa yang ada hanyalah materi dan segala yang ada harus berasal dari materi<sup>34</sup>. Pemahaman demikian meletakkan materialisme pada keadaan yang berlawanan dengan pandangan mengenai ada roh. Materialisme secara langsung juga menolak adanya mistisisme sekaligus menolak adanya agama yang membuat manusia terlena pada ajaran yang bertentangan dengan keadaan hidupnya.

Feurbach adalah filsuf yang membuka pikiran Karl Marx akan mengawang-awangnya ajaran Hegel. Menurut Karl Marx, Hegel tidak menjawab permasalahan kehidupan masyarakat. Tujuan manusia bekerja adalah untuk menjadi manusia yang utuh tetapi pada masa itu bekerja tidak menjadikan manusia itu menjadi manusia. Filsafat Hegel memiliki konsekuensi intrepertasi yang mengarah pada teologi, seperti pendapat Tan Malaka

*“Hegel memulangkan semua benda yang nyata itu pada absolut ide. Absolut ide itulah yang membuatnya seperti Maha Dewa Rah yang menitahkan, menfirmankan semua benda yang ada. Buat ahli dialektika berdasarkan benda, absolut ide dari Hegel itu tidak lain hanya sebuah abstraksi.”<sup>35</sup>*

Filsafat Hegel dapat dijadikan tameng oleh pemilik modal dengan interpretasi yang menjadikan Roh absolut yang dimaknai dengan Tuhan sebagai candu dari masyarakat. Roh absolut yang dimaknai oleh teolog sebagai Tuhan menjadikan surga sebagai tempat yang nyaman dan indah di mana Tuhan adalah tempat berpulang semua mahluk hidup dan di sana tidak ada rasa sakit.

Karl Marx yang melihat gejala sosial sebagai akibat kepalsuan keadaan sosial, mengkritik filsafat Hegel yang menjadikan manusia yang diperah itu nyaman dengan keadaannya. Hegel hanya berguna dalam ranah teoritis dan pemikirannya tidak memiliki konsekuensi positif terhadap kehidupan praktis.

Karl Marx menjadikan materialisme sebagai dasar dari segala permasalahan di alam semesta. Pertentangan kelas adalah pemikiran Karl Marx yang tidak dapat punah sampai sekarang meskipun kondisinya saat ini mungkin tidak sama persis

<sup>34</sup> Franz Magnis Suseno, 2003, *Dalam Bayangan Lenin- Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hal. 261).

<sup>35</sup> Tan Malaka, 2010, *MADILOG*, (Yogyakarta: Narasi, hal. 163).

karena munculnya kelas pekerja yang keadaannya ekonominya tidak di bawah dan tidak juga di atas. Namun, kritik di atas tidak seberapa keras menghancurkan teori pertentangan kelas.

Berpijak dari pemikiran Karl Marx, Tan Malaka kemudian menempatkan pemikiran barat tersebut dalam budaya Indonesia. Tan Malaka mencoba menjernihkan pemikiran manusia Indonesia yang terjatuh dalam mistisisme kepada pemikiran yang berdasarkan materi. Pemahaman yang tidak berdasarkan materi meletakkan manusia Indonesia pada keadaan yang mudah untuk dimanipulasi pengetahuannya. Proses ini banyak mendapatkan pertentangan dari kalangan nasionalis, agama, dan komunis. Sejarah mencatat bahwa Tan Malaka meletakkan marxisme yang termanifestasi dalam partai komunis sebagai pondasi perjuangan untuk kemerdekaan seratus persen Indonesia.

### 3.1.1 Materi dan Ide

Materialisme menghadirkan materi sebagai ada yang dapat dipercaya dengan indra sebagai alat validasinya. Memang benar pada akhirnya materialisme ini akan menuju sebuah pemikiran baru yaitu empirisme. Materi yang dimaksud disini adalah ada yang dapat diindra, baik itu melalui indra penglihatan yang menampilkan bentuk pada manusia, indra peraba yang menampilkan tekstur dari benda, indra pendengaran yang menampilkan bunyi yang khas dari ada, maupun indra lainnya. Hal tersebut berbeda dengan ide yang sifatnya sangat metafisis, dimana ide bukanlah ada yang dapat diindra<sup>36</sup>.

Dalam pemikiran materialisme, ide hadir dari hasil manifestasi indra yang diproses di dalam akal budi yang melahirkan sebuah konsep. Materi adalah ada yang melahirkan atau memicu ide lahir<sup>37</sup>. Dengan sangat radikal penulis berpendapat bahwa seandainya manusia tidak memiliki indra maka manusia itu tidak lebih dari binatang yang tidak dapat berpikir. Akal budi manusia itu tidak dapat berfungsi sama sekali karena tidak ada model yang dapat memicu akal budi itu menghadirkan ide. Tidak ada alat bantu yang dapat memberikan impuls-impuls terhadap otak untuk membentuk gambaran-gambaran bagaimana sebenarnya

---

<sup>36</sup> *Ibid*, (hal. 166).

<sup>37</sup> *Ibid*.

bentuk alam semesta ini, sekaligus kemudian memproses impuls tersebut di dalam akal budi.

Agar menjadi utuh manusia harus memiliki indra yang dapat memberikan impuls-impuls bentuk alam semesta kepada akal budi. Materi yang dihadirkan kemudian apa adanya menampakkan diri, yang kemudian menghasilkan konsep di dalam otak. Dari pembahasan mengenai materi dan ide ini, penulis ingin menunjukkan bahwa materi, indra dan akal budi adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Materi sebagai pemicu awal pengetahuan itu dapat hadir bahkan mendahului ide.

Hume sebagai filsuf idealis mengatakan bahwa semua yang ada di alam semesta ini hadir dalam diri manusia dengan bentuk gulungan-gulungan persepsi. Hume berpendapat bahwa materi yang hadir di hadapannya bukan ada yang ia yakini sebagai ada, melainkan yang ada sebenarnya adalah konsep tentang ada tersebut. Sebagai contoh, jika dihadapkan pada buah apel maka menurut Hume yang membuat buah apel tersebut ada hanyalah konsepsi tentang bentuk, warna dan rasa dari buah apel itu, bukan langsung pada benda itu. Itulah alasan Hume mengatakan bahwa ada adalah kumpulan persepsi. Konsekuensi dari pemikiran Hume ini adalah materi. Manusia menjadi ada tetapi tidak harus mengada pada ruang dan waktu tertentu. Dapat dikatakan bahwa Hume mengabsenkan materi sekaligus mengabsenkan manusia sebagai tempat konsepsi dan persepsi itu hadir<sup>38</sup>.

Hegel dengan ide absolutnya pada akhirnya juga akan mengabsenkan materi serta proses dialektika materi yang terjadi dalam mendapatkan pengetahuan. Filsafat Hegel sempat menjadi semangat zaman pada masanya, di mana Karl Marx juga pernah menjadi murid Hegel dan dalam tulisan Marx terlihat bahwa ia sangat mengagumi Hegel bahkan dan mengatakan bahwa Hegel adalah salah satu filsuf terbesar. Dengan dialektikanya, Hegel memberi metode yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan tersebut bersifat *on going process*, maksudnya adalah pengetahuan itu selalu berkembang dan tidak akan pernah selesai. Hegel kemudian mengatakan bahwa akhir dari perjalanan pengetahuan tersebut adalah ide absolut. Ide absolut adalah tempat berakhir dan selesainya

---

<sup>38</sup> *Ibid*, (hal. 54).

perjalanan dari pencarian pengetahuan. Ide absolut adalah ide yang menyejarah, maksudnya adalah ide absolut merupakan awal dan akhir dari pengetahuan<sup>39</sup>.

Pemikiran Hegel ini sangat dikritik oleh Marx karena tidak memasukkan materi pada dasar pemikirannya. Hegel meletakkan ide pada tempat yang tidak dapat disentuh karena ide adalah ada yang murni. Dengan demikian filsafat Hegelian ini hanya berkuat pada ranah teoretis. Hegel tidak pernah sampai pada dasar permasalahan pengetahuan yaitu adanya materi sebagai awal terciptanya pengetahuan. Menurut Hegel proses terjadinya sejarah karena adanya roh absolut, dimana tujuan dari segala sesuatu tersebut ada roh absolut. Berbeda dengan Karl Marx yang berpendapat bahwa proses terjadinya sejarah adalah karena pertentangan antar materi, atau dalam bahasa Karl Marx adanya pertentangan kelas.

Karl Marx melihat pemikiran idealisme ini sama sekali tidak dapat menyumbang kelahiran ilmu pengetahuan yang baru. Idealisme hanya melihat teori-teori yang sudah ada sebelumnya tanpa melihat gejala-gejala alam dalam kebaruannya. Karl Marx berpendapat bahwa idealisme tidak pernah melihat permasalahan sosial yang memperlihatkan ketimpangan kelas sehingga dapat dikatakan bahwa idealisme sama sekali bukan paham yang praktis.

Berangkat dari sinilah Karl Marx kemudian membongkar permasalahan filsafat yang sudah lama melayang dan tidak menginjak bumi. Semangat filsafat kemudian dibelokkan oleh Karl Marx dari ilmu yang tidak punya relevansi langsung terhadap kehidupan sosial menjadi ilmu yang punya tanggung jawab sosial untuk menjadikan sebuah masyarakat tanpa kelas.

Tan Malaka menjadikan pemikiran Karl Marx ini sebagai pondasi untuk menjawab permasalahan kemerdekaan yang dicita-citakan oleh Indonesia. Dari materialisme, dialektika, kemudian pertentangan kelas merupakan paham-paham yang sangat mempengaruhi pemikiran dari Tan Malaka dalam hal ini epistemologi.

Materialisme dalam pandangan Tan Malaka merupakan dasar manusia memperoleh pengetahuan. Menurut Tan Malaka konsekuensi pemikiran materialisme sangat dapat diterima oleh akal budi dibanding pemikiran idealisme.

---

<sup>39</sup> *Ibid*, (hal. 57).

Materi merupakan ada yang menampakkan diri pada panca indra yang kemudian saling berdialiktika sehingga tercipta ada yang baru.

### 3.1.2 Sains dan Ilmu Sosial

Ilmu pengetahuan alam atau sering kita sebut sebagai sains adalah cara berpikir yang akurat, tepat, dan pengetahuan yang mengedepankan bukti dari materi-materi yang diteliti<sup>40</sup>. Sains dan ilmu sosial, dewasa ini sudah berada sama tinggi, baik itu dalam hal metodologi maupun fungsi praktisnya yaitu untuk menunjang manusia bertahan hidup.

Tesis Karl Marx yang sudah disebutkan di atas bahwa hasil pemikiran manusia harus memiliki konsekuensi praktis untuk kehidupan manusia. Hal tersebut berlaku juga pada sains dan ilmu sosial. Jika ilmu itu tidak bernilai praktis terhadap hidup manusia maka ilmu tidak lebih dari barang rongsokan. Dari pemahaman ini didapati bahwa Karl Marx dan Tan Malaka adalah pemikir praktis.

Tan Malaka berpendapat bahwa sains dan ilmu sosial adalah pengetahuan yang sifatnya bebas nilai, yaitu sains dan ilmu sosial itu bekerja dari dirinya sendiri tanpa ada intervensi yang dapat membelokkan objektivitas dari ilmu tersebut tetapi harus bernilai guna untuk manusia. Ketakutan Tan Malaka terhadap penyalahgunaan sains dan ilmu sosial ini bukan tanpa alasan. Salah satu bentuk penyalahgunaan sains misalnya penemuan senjata yang awalnya diciptakan untuk berburu tetapi justru digunakan untuk perang dan menjajah yang lemah.

Jika ilmu pengetahuan tersebut tidak bebas nilai, kerusakan pada diri ilmu pengetahuan juga menjadi permasalahan yang serius untuk dibahas. Perkembangan ilmu pengetahuan menjadi barang yang langka untuk dicari. Ketidakbebasan peneliti untuk bekerja karena intervensi dari yang berkepentingan menjadi biang keladi ilmu pengetahuan sehingga ilmu pengetahuan itu mati. Jika sudah demikian keadaannya maka ilmu pengetahuan tidak lagi bersifat praktis yang bebas nilai untuk kepentingan manusia.

Untuk menunjang perkembangan ilmu pengetahuan terdapat metode-metode yang harus diperhatikan. Pertama adalah pendefinisian masalah yang harus lebih dahulu dikenali untuk kemudian dapat ditentukan disiplin ilmu apa saja yang

---

<sup>40</sup> *Ibid*, (hal. 70).

dapat menjawab permasalahan dan menunjang penelitian yang dilakukan. Cara pendefinisian yang baik harus mencakup segala syarat berikut :

1. definisi harus pendek, tetapi harus mencakup masalah dan juga jangan terlalu melebar.
2. definisi tidak boleh berputar-putar
3. definisi harus general atau umum.
4. definisi tidak memakai metafer, gambaran, tidak gelap
5. definisi harus netral, tidak boleh negatif <sup>41</sup>.

Kelima hal di atas adalah cara agar sesuatu dapat didefinisikan dengan jelas dan terang benderang. Pendefinisian ini juga bermuara pada pertanyaan bahwa apakah yang diteliti benar-benar merupakan sesuatu yang bersifat mistis atau berasal dari materi yang *real*, sebagai pembuktian bahwa sesuatu yang sifatnya mistis hanya menempatkan manusia sebagai objek yang tidak berpikir dan tidak berpengalaman yang sifatnya tidak dapat menambah pengetahuan.

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang menurut Tan Malaka menjadi instrumen penting untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih objektif. Matematika membuat manusia dapat lebih mudah menyelesaikan masalah. Mempelajari matematika dan geometri adalah sebuah keharusan untuk menunjang sains dan ilmu sosial. Melalui hal tersebut, dapat dipahami bahwa menjalani hidup tidak akan dapat lepas dari matematika, sesederhana apapun bentuknya. Dalam ranah ilmiah, matematika harus dipahami dengan tingkatan yang lebih lanjut karena membutuhkan penghitungan detail untuk mendapatkan pengetahuan yang valid.

Definisi dan matematika adalah instrumen yang tidak dapat dipisahkan dari sains dan ilmu sosial. Kedua hal tersebut adalah penentu validitas kebenaran setelah melewati permasalahan awal yaitu intervensi dari luar ilmu pengetahuan. Selain itu, metode dalam sains juga sangat mempengaruhi pengambilan jalan menuju kebenaran. Bukti merupakan hal yang terpenting dalam mencari sebuah kebenaran meskipun bukti saja tidak cukup. Pengolahan data dari bukti yang ada juga merupakan hal yang paling penting. Terdapat tiga metode ilmiah dalam buku

---

<sup>41</sup>*ibid*, (hal. 75).

Tan Malaka yang berjudul MADIALOG, yaitu metode induksi, deduksi dan verifikasi. Ketiga metode tersebut memiliki ciri dan cara kerjanya masing-masing.

Induksi dikenal dengan metode yang selalu mencari kemungkinan kesalahan dalam sebuah kebenaran. Misalnya, dalam sebuah kalimat “semua angsa berwarna hitam” maka melalui proposisi tersebut dapat dikatakan bahwa tidak ada angsa yang berwarna selain hitam. Dalam metode induksi, proposisi benar saat tidak ditemukan angsa yang berwarna selain hitam. Namun, perlu dipahami bahwa terdapat kemungkinan di hari depan hadir angsa yang tidak berwarna hitam. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kebenaran menurut induksi adalah tidak mutlak benar selamanya. Penting diketahui bahwa metode induksi dapat dikatakan sebagai metode yang mencari kebenaran hanya dengan mengambil beberapa bukti atau mengabaikan bukti yang mungkin ada<sup>42</sup>. Dalam induksi, segala sesuatu bermula dari bukti baru yang mendapatkan hukum atau kebenaran.

Berbeda dengan induksi yang berangkat dari sebuah hukum atau kebenaran, deduksi menempatkan sebuah hukum di atas setelah itu bukti dicari dan disusun. Dapat dikatakan bahwa metode deduksi adalah metode yang mendahului bukti. Metode ini biasa digunakan untuk pembuktian sesuatu yang sudah terjadi dan sudah memiliki hasil. Induksi dan deduksi adalah dua metode yang saling melengkapi<sup>43</sup>, sedangkan verifikasi adalah metode yang hadir setelah sebuah kebenaran dilakukan percobaan dengan sesuatu yang berbeda dan tidak menyangkal hukum atau kebenaran yang sudah ada tetapi menambahkan bukti baru<sup>44</sup>.

Tan Malaka menempatkan sains dan ilmu sosial sebagai bukti bahwa materialisme lebih berguna untuk kehidupan dan kemerdekaan manusia dibandingkan dengan idealisme. Tan Malaka berpendapat bahwa idealisme lebih banyak menyusahkan bangsa yang terjajah daripada membuat bangsa tersebut hidup dengan jalannya sendiri. Idealisme menyuburkan penjajahan, sedangkan materialisme membuat manusia itu kritis dan sadar akan kemerdekaannya.

---

<sup>42</sup> *Ibid*, (hal. 127).

<sup>43</sup> *Ibid*, (hal. 128).

<sup>44</sup> *Ibid*, (hal. 129-130).



### 3.2 Dialektika

Filsafat setelah sebagai alat kritik terhadap ilmu mistis kemudian melahirkan ilmu pengetahuan. Dialektika adalah salah satu anak dari filsafat yang sangat berbeda dari ilmu-ilmu yang lain, contohnya matematika dan logika. Matematika dan logika menghadirkan jawaban ya atau tidak, sedangkan menurut dialektika dalam keadaan tertentu jawaban dapat ya dan tidak sekaligus, tergantung dari sebab dan keadaan tempat sesuatu itu terjadi<sup>45</sup>.

Dialektika adalah cara berpikir yang berlainan atau cara berpikir timbal balik<sup>46</sup>. Tan Malaka sama sekali tidak melahirkan jenis baru dari dialektika karena standar mengenai hal tersebut sudah tercantum dalam buku-buku teks tentang dialektika yang sudah dirumuskan oleh para pemikir sebelumnya<sup>47</sup>. Tan Malaka hanya menjabarkan dan memberikan pemahaman baru dengan bahasa yang sangat mudah dibaca oleh masyarakat Indonesia.

Permasalahan dialektis adalah permasalahan yang abadi dan tak pernah selesai. Mengapa demikian? Dialektika adalah metode ilmiah yang menempatkan pengetahuan sebagai sesuatu yang siap dikaji kapanpun dan dimanapun. Permasalahan dialektika juga merupakan permasalahan hidup praktis sehari-hari.

Hidup bukan dengan mudah dijalani dengan rumus-rumus yang baku sehingga dengan memahami satu rumus tentang kehidupan saja maka kita dapat bertahan hidup di alam semesta ini. Jika demikian maka hidup akan sangat mudah dijalani. Sama halnya dengan sebuah republik yang digagas oleh Tan Malaka yang tidak akan pernah terwujud jika hanya menggunakan satu rumus baku. Dialektika membuat pemikiran yang meletakkan ilmu yang sifatnya baku dan tidak terpatahkan sebagai ilmu yang harus dikaji terus menerus. Konsekuensi pemikiran yang meletakkan dialektika sebagai alat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan adalah menempatkan ilmu pengetahuan pada tempat yang setiap saat dapat dikaji dan dapat diuji kebenarannya sehingga kebenaran mutlak dapat dihindarkan. Seperti yang sudah di pahami sebelumnya bahwa kebenaran mutlak

---

<sup>45</sup> *Ibid*, (hal. 220).

<sup>46</sup> *Ibid*, (hal. 123).

<sup>47</sup> *Op. Cit.* (hal. 218).

dapat membuat sebuah pengetahuan dimanfaatkan sebagai alat politik segelintir orang.

Dialektika berarti sesuatu hanya benar apabila sesuatu itu dilihat dari hubungannya. Hubungan yang dimaksud adalah berupa negasi<sup>48</sup>. Negasi memungkinkan sebuah pengetahuan tidak berada di zona aman yang sehingga dapat digunakan sebagai alat elit politik. Hegel adalah pemikir yang menempatkan dialektika sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan. Ia meletakkan dialektika pada dasar idealisme yang membuat dialektika Hegel sering disebut sebagai dialektika yang mengawang-awang. Hegel dengan tesis-antitesis-sintesis menempatkan roh absolut sebagai akhir dari perjalanan pengetahuan.

Dialektika memandang sesuatu sebagai hubungan yang tidak pernah terlepas dari ada yang lain sebagai kesatuan dari negasi. Dalam dialektika, negasi bukan menjadikan sesuatu yang dinegasikan itu dihapus seluruhnya melainkan kebenaran yang masih diterima oleh nalar harus dipertahankan dan yang salah harus dibuang dan diberikan kebenaran baru.

Dialog yang ditulis oleh Plato adalah contoh yang paling tepat untuk memperlihatkan cara kerja dialektika. Dialog Plato menempatkan Socrates pada sisi yang selalu bertanya dan menegasikan jawaban dari lawan dialognya. Socrates dengan gaya bertanya yang cerdas menempatkan negasi sebagai alat untuk mendapatkan kebenaran yang paling hakiki.

### **3.2.1 Dialektika Materialisme**

Pasca Hegel, dialektika menemukan padanan yang saling melengkapi yaitu materialisme. Dialektika materialisme mengkritik dialektika idealisme yang menempatkan roh absolut sebagai perjalanan akhir dari dialektika. Materialisme berpendapat bahwa dialektika merupakan sebuah proses dalam mendapatkan ilmu pengetahuan yang sifatnya tidak pernah selesai. Negasi-negasi tersebut hadir sebagai nilai positif untuk ilmu pengetahuan sehingga kebenaran tidak mudah dimonopoli.

Karl Marx dengan dialektika materialisme mengguncang dunia yang pada saat itu kekuasaan dipegang kapitalisme yang menghisap buruh dan kesenjangan

---

<sup>48</sup> Franz Magnis Suseno, 2010, *Pemikiran Karl Marx – Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hal. 61).

sosial sangat tinggi menempatkan manusia itu mencari tempat bersandar yang baru yaitu agama. Feurbach menilai bahwa agama adalah biang keladi kepasrahan buruh-buruh pabrik yang bekerja layaknya sapi perah pada masa itu. Namun, menurut Karl Marx agama hanyalah alat yang digunakan oleh kapitalis untuk meninabobokan buruh pada janji-janji surga<sup>49</sup>.

Permasalahan dasar dari terlenanya buruh-buruh pada masa itu terletak pada posisi pengetahuan dan kemungkinan kebenaran baru. Permasalahan tidak dapat melihat materi yang termanifestasi pada keadaan hidup yang semakin sulit dan mencekik itulah yang membuat pertentangan kelas bawah terhadap kelas atas terus terjadi. Karl Marx berpendapat bahwa kelas bawah harus sadar dan kritis terhadap keadaannya dan kodratnya sebagai manusia. Bekerja seharusnya membuat manusia menjadi manusia, bukan justru menempatkan manusia tersebut pada keadaan yang semakin sulit dan tidak dapat berpikir seperti binatang.

Dialektika materialisme memungkinkan terjadinya keadaan masyarakat kelas bawah yang kritis sehingga dapat menempatkan dirinya sebagai manusia yang merdeka dan memiliki pilihan bebas. Pada akhirnya akan dapat terlihat negara sosialis berdiri dan inilah negara utopis cita-cita Karl Marx, negara tanpa kelas. Dialektika adalah sebuah pengetahuan yang tidak melampaui waktu. Dialektika menempatkan sesuatu pada tahap yang dapat dikritisi dan diperbaharui sehingga kebenaran mendapatkan tempatnya yang tidak melampaui waktu. Hubungan sebab akibat yang tidak pernah selesai ini yang memungkinkan munculnya pengetahuan baru yang dilihat dari pengetahuan sebelumnya.

Dialektika hadir sebagai angin segar untuk pengetahuan agar dapat berkembang, dimana logika sudah tidak dapat lagi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya tergantung dari apa yang mempengaruhi di lapangan. Logika menempatkan ilmu pada peraturan-peraturan baku yang mengakibatkan pengetahuan tersebut bersifat mutlak dan tidak terbantahkan. Dialektika menolak konsep pengetahuan dan kebenaran final serta menghadirkan kenyataan bahwa terdapat kemungkinan-kemungkinan lain yang tergantung pada apa yang mempengaruhi kemungkinan tersebut.

---

<sup>49</sup> Franz Magnis Suseno, 2010, *Pemikiran Karl Marx*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hal. 123).

Kenyataan bahwa dialektika bertolak belakang dengan logika ditampilkan oleh Tan Malaka dari sisi lain. Tan Malaka berpendapat logika dan dialektika adalah dua ilmu pengetahuan yang saling mengisi kekurangan masing-masing. Kombinasi logika dan dialektika menampilkan semangat baru dalam mendapatkan pengetahuan. Logika dan dialektika sejalan dan saling memberikan keterangan tentang kebenaran menurut caranya sendiri. Dialektika adalah alat untuk mendapatkan pengetahuan sedangkan logika hadir sebagai legitimasi pengetahuan tersebut berdasarkan nalar.

Dialektika materialisme dalam kaitannya dengan epistemologi adalah gerakan materi yang kemudian diindra oleh manusia, lalu diproses di dalam akal budi. Setelah itu, dihasilkan pengetahuan yang tidak berujung tetapi mendapatkan legitimasi dari logika. Pengetahuan tersebut tergantung dari pengetahuan yang mempengaruhinya pada waktu tertentu. Nalar manusia yang hadir dari logika membuat pengetahuan tersebut bersifat objektif dan sesuai dengan akal sehat. Pengetahuan bukan sesuatu yang terberikan melainkan secara dialektis ditemukan oleh setiap manusia untuk pengetahuannya.

Tan Malaka dengan semangat dialektis mencoba memberikan pemahaman baru dalam pemikiran manusia-manusia mistis. Bangsa Indonesia menurut Tan Malaka belum memiliki pemahaman yang baik tentang epistemologi. Kebenaran bukan milik semua manusia tetapi hanya sebagian orang saja, dalam hal ini penguasa, karena manusia mistis menjadi tidak kritis terhadap apa yang dilihat dan dipahami. Manusia mistis hanya sekedar mendengar dan menerima kebenaran dengan tidak sadar.

Wawasan yang tidak luas mengenai kemungkinan kebenaran yang mungkin ada dan menempatkan manusia mistis tidak memiliki pilihan kebenaran lain. Berbicara mengenai dialektika materialisme menempatkan manusia pada sisi yang harus selalu mengkritisi pengetahuan yang datang tidak hanya menerima saja. Seperti yang sudah sebelumnya disebutkan bahwa pengetahuan dialektis membuat manusia tidak hanya memberi legitimasi pada satu kebenaran tetapi juga membuka pintu selebar-lebarnya terhadap pengetahuan baru sehingga tidak ada hegemoni yang mungkin lahir dari sebuah kebenaran tertentu.

Pengetahuan yang sifatnya dialektis membuat monopoli kebenaran oleh sekelompok orang tidak dimungkinkan kecuali kebenaran itu dipaksakan dan dianut oleh masyarakat dengan cara penindasan. Namun, menurut Karl Marx kelas bawah yang ditindas akan menemukan jalannya untuk memberontak, seperti pasir yang kita genggam kuat maka akan didapati bahwa pasirnya akan keluar dari sela jemari secara perlahan dan akhirnya pun tidak bersisa.

Hegel sebagai bapak dialektika memberi sebuah pemahaman baru tentang cara mendapatkan pengetahuan tetapi Hegel membunuh pemikirannya itu dengan konsep roh absolut yang menempatkan semua kebenaran itu melekat dan berawal dari roh absolut. Feurbach dengan kritik agamanya kemudian hadir sebagai pembuka cakrawala bagi pembaca pemikirannya selanjutnya. Feurbach berpendapat bahwa manusia-manusia yang demikian patuh dalam ketertindasannya menempatkan agama sebagai tempat yang aman dan damai. Menurut Feurbach, manusia-manusia demikian dapat membuat penguasa semakin kejam menindas dan memeras. Agama menempatkan manusia pada tahap yang lemah jika dilihat dari sudut pandang penindas tetapi sangat kuat dari sudut pandang yang tertindas. Ketragisan ini membuat Karl Marx dan kemudian Tan Malaka memberontak untuk menelurkan pemikiran yang bertujuan menyadarkan manusia-manusia yang tertindas dan penindas sekaligus.

Karl Marx yang diikuti oleh Tan Malaka mengkritik kedua filsuf tersebut. Menurut Karl Marx, Hegel hanya berguna dalam ranah teoritis karena tidak memiliki konsekuensi praktis untuk kehidupan kelas bawah. Kritik terhadap Feurbach, Karl Marx berpendapat bahwa Feurbach tidak merujuk pada masalah dasar kesenjangan sosial antara kelas atas dan kelas bawah. Materi adalah permasalahan dasar dari kenyataan sosial yang sangat tidak berpihak kelas bawah. Perbedaan dialektika antara Hegel dan Karl Marx tersebut membuat kita memahami bahwa dialektika adalah ilmu tentang pertentangan atau negasi yang intinya selalu sama tetapi posisi bentuk dasar pengetahuan itu yang menjadi permasalahan. Sampailah kita pada sebuah pertanyaan: ide, materialisme atau agama yang menjadi titik berangkat dari permasalahan kelas sosial? Menurut Tan Malaka, Karl Marx lebih sejalan dengan nalar, dibanding dengan Hegel. Dialektika Hegel adalah dialektika yang dari awal sudah sangat utopis dan

mengawang-awang, sedangkan dialektika Karl Marx pada akhir argumentasinya saja yang utopis tetapi pandangannya tentang materi membuat cakrawala berpikir kita semakin terbuka dan menjadi otonom.

### 3.3 Logika

Berbicara mengenai logika, tibalah pada pemahaman mengenai bagaimana nalar bekerja sedemikian rupa dan melahirkan pemahaman baru yang sesuai dengan aturan-aturan baku yang sejalan dengan akal budi dan kodrat alamiah<sup>50</sup>. Tan Malaka sangat bersemangat dan yakin bahwa logika sangat berguna untuk melengkapi pemikiran epistemologi yang dilahirkannya. Menurut Tan Malaka, materialisme dan dialektika belum cukup untuk menjelaskan segala sesuatu karena manusia membutuhkan alat untuk membunuh kebimbangan atas kebenaran. Tan Malaka berpendapat bahwa materi yang menampakkan diri pada indra dapat menipu sehingga Tan Malaka memiliki ketakutan atas kehadiran manusia absurd di kemudian hari. Nalar yang termanifestasi dalam logika menempatkan manusia yang otonom tersebut pada keyakinan bahwa kebenaran itu ada.

Logika memang tidak berurusan dengan moral apalagi hati nurani tetapi Tan Malaka berpendapat lain. Dengan adanya materialisme dan dialektika, manusia memiliki pengalaman pribadi mengenai kenyataan bahwa terdapat kelas atas dan kelas bawah, ada yang diitindas dan yang menindas. Manusia tersebut mendapat pengalaman tentang realitas yang dapat merugikan individu yang tertindas karena tidak dapat memenuhi kebutuhan materialnya sehingga keadaan yang timpang tersebut memberi impuls terhadap perasaan manusia yang termanifestasi dalam hati nurani.

Banyak cara yang dapat diambil untuk mendapatkan kesimpulan, yaitu dengan cara deduksi, induksi, dan verifikasi. Perlu dipahami bahwa cara pengambilan kesimpulan seperti demikian memerlukan eksperimen dan observasi langsung. Namun, proposisi-proposisi dalam logika yang disusun sedemikian rupa akan menemukan kesimpulan dari dirinya sendiri sehingga dapat dikatakan bahwa

---

<sup>50</sup> Franz Magnis Suseno, 2003, *Dalam Bayangan Lenin - Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hal. 221).

logika melampaui keadaan nyatanya. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa akan tidak menarik sama sekali jika hidup hanya memiliki satu rumus baku yang dapat membuat manusia bertahan hidup. Logika menurut Tan Malaka harus selalu melihat dan belajar dari materialisme dan dialektika agar pengetahuan manusia selalu dapat berkembang dan tidak berhenti pada satu titik saja.

Logika Aristoteles adalah logika yang paling tua dan merupakan logika sederhana yang mengedepankan aturan-aturan berdasarkan nalar. Dalam logika Aristoteles ada yang dinamakan premis mayor, minor, dan kesimpulan, dimana premis-premis ini sifatnya berupa pernyataan, bukan kalimat tanya atau hubungan antar premis tersebut. Sebagai contoh, prinsip identitas dalam logika memperlihatkan sifat logika yang tidak terbantahkan. Jika  $A=A$  maka  $\neq B$ . Jika A benar maka tidak mungkin B benar juga dalam waktu bersamaan maka B dalam prinsip identitas jelas salah. A dan B tidak dapat benar bersamaan. Namun, jika A salah maka B dapat jadi salah, sekaligus boleh jadi benar. Sebagai contoh :

1. Semua manusia itu cerdik
2. Tidak ada manusia cerdik
3. Sebagian manusia cerdik
4. Sebagian manusia tidak cerdik.

Inti dari premis di atas adalah tidak ada dua atau lebih premis benar sekaligus. Jika premis satu salah maka premis dua, tiga, empat dapat jadi benar sekaligus dapat jadi salah, yang pasti salah satu saja yang boleh benar<sup>51</sup>.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa logika adalah ilmu yang menempatkan hukum pada pencarian pengetahuan baru, sehingga pengetahuan baru akan sulit didapat dan mendapat legitimasi jika tidak sesuai dengan hukum-hukum logika. Namun, Tan Malaka memasukkan logika dalam materialisme dan dialektika yang notabene bertolak belakang, sebagai satu kesatuan epistemologi yang utuh.

Tan Malaka melihat bahwa logika dapat menjadi penyambung dunia real dengan dunia ide melalui hukum-hukumnya yang baku. Namun, sangat dapat diklarifikasi oleh dialektika dan materialisme sehingga tercipta sinergi saling negasi yang positif. Manusia yang kemudian mendapatkan otonominya dari

---

<sup>51</sup> Tan Malaka, 2010, *MADILOG*, (Yogyakarta: Narasi, hal.226).

dirinya sendiri menjadi manusia yang merdeka seratus persen, inilah cita-cita negara merdeka Tan Malaka.

Logika seharusnya berdiri pada tempat yang berdasarkan materi, dimana kritik menjadi sarana yang baik untuk kemajuan pengetahuan. Logika bukan sesuatu yang suci, dimana hukum-hukumnya adalah hukum kekal. Tan Malaka membuat semua ilmu hadir pada derajat yang sama dan siap untuk dikritik dan verifikasi. Ia juga meletakkan logika sebagai sesuatu yang tidak suci, tetapi bukan berarti bahwa logika merupakan ilmu kelas dua.





## **BAB IV**

### **EPISTEMOLOGI TAN MALAKA**

Dengan semangat nasionalisme, Tan Malaka memberikan sedikit pemikirannya yang diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan untuk manusia-manusia Indonesia yang membutuhkan kemerdekaan. Demikian pemikiran materialisme, dialektika, dan logika yang termanifestasi dalam bukunya berjudul MADILOG, meletakkan mistisisme atau kebenaran yang tidak dapat dipertanyakan sebagai penyakit yang tidak hanya harus disembuhkan, tetapi juga harus dipunahkan. Manusia yang independen dan merdeka seratus persen berdasarkan MADILOG ditempatkan pada tempat yang selalu berkarya dan berkembang ke arah yang lebih baik.

Materialisme, dialektika, dan logika merupakan satu kesatuan epistemologi yang diyakini oleh Tan Malaka sebagai pintu masuk kemerdekaan Indonesia, baik secara individu maupun sebagai negara yang diakui internasional. Kemerdekaan yang menjadi harapan Tan Malaka adalah kemerdekaan yang menempatkan pengetahuan sebagai dasar yang perlu diperkuat agar manusia-manusia Indonesia tidak mudah dihancurkan oleh kepentingan kelompok maupun bangsa asing. Manusia MADILOG adalah manusia yang berkarakter dan mendahulukan tindakan praktis untuk kepentingan masyarakatnya, daripada hanya duduk dibalik meja dan menjadi antek-antek dari penguasa.

Negara harapan Tan Malaka adalah negara yang dinamis dimana kritik yang membangun bukan menjatuhkan adalah modal dasar terbentuknya sebuah negara yang maju. Kepentingan individu dan kelompok yang berlawanan dengan kepentingan masyarakat secara keseluruhan adalah virus yang harus dipunahkan. Manusia MADILOG merupakan manusia-manusia yang cerdas dan melihat kepentingan seluruh rakyat adalah sesuatu yang harus diutamakan. Dengan demikian, Tan Malaka meletakkan dasar dari sebuah negara yang merdeka melalui terbukanya akses-akses pengetahuan seluas-luasnya kepada setiap individu-individu.

MADILOG merupakan cara berpikir yang mengedepankan bukti, kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi, dan nalar. Kebenaran adalah

sesuatu yang sifatnya tidak sakral sehingga dapat dimiliki oleh individu-individu yang independen dan merdeka. Proses epistemologi dalam MADILOG menjadikan pengetahuan itu merupakan milik semua individu. Demikianlah MADILOG hadir sebagai risalah semua anak bangsa yang merindukan kemerdekaan dan kebenaran.

#### 4.1 Epistemologi

Epistemologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki asal mula, susunan, metode-metode dan keabsahan pengetahuan<sup>52</sup>. Berangkat dari pengertian epistemologi di atas, perenungan yang mendalam tentang apa dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat sampai kepada manusia dan kemudian dinyatakan benar menjadi penting untuk dibaca ulang. Permasalahan epistemologi juga meletakkan kenyataan bahwa manusia tidak hanya dapat menyimpulkan bagaimana cara suatu pengetahuan dapat diketahui, tetapi juga pengetahuan apa yang dimungkinkan untuk dapat ketahu.

Berpengetahuan berarti memiliki kepastian bahwa apa yang dinyatakan di dalam pernyataan-pernyataan tersebut sungguh-sungguh benar dan sungguh-sungguh halnya<sup>53</sup>. Di dalam contoh kalimat, “Saya mempunyai pengetahuan tentang kenyataan bahwa Budi telah dibunuh dan saya mengetahui siapa yang membunuh Budi.” terdapat fakta-fakta yaitu Budi telah dibunuh dan Saya mengetahui siapa yang membunuh Budi. Pernyataan tersebut memberikan afirmasi terhadap apa yang Saya ketahui. Terlepas dari benar atau salahnya pengetahuan yang Saya sampaikan, tergantung dari penyelidikan yang dapat dilakukan oleh orang lain terhadap pernyataan Saya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tidak ada pengetahuan yang sejati, sehingga dapat diajukan pertanyaan: bagaimana cara sebuah pengetahuan diperoleh?

Empirisme adalah salah satu metode yang diperkenalkan oleh John Locke. Pengalaman adalah cara yang ditempuh oleh manusia untuk memperoleh pengetahuan dan pengetahuan tersebut diperoleh dari perantara indra. John Locke berpendapat bahwa pada waktu manusia lahir akalnya merupakan sejenis tabula

<sup>52</sup> Louis O. Kattsoff, 1987, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, hal. 76).

<sup>53</sup> *Ibid*, (hal. 136).

rasa (kertas kosong), kemudian di dalam kertas kosong tersebut dicatat pengalaman-pengalaman indrawi<sup>54</sup>. Pengetahuan juga diperoleh melalui banyak perbandingan ide yang diperoleh dari refleksi pengindraan. John Locke berpendapat bahwa akal merupakan tempat penampungan ide-ide tentang materi yang diindra. Terdapat banyak jenis empirisme tetapi semua hakikatnya berdasarkan pengalaman indrawi.

Rasionalisme adalah tolak belakang dari empirisme, dimana pengetahuan berasal dari akal. Rasionalisme tidak serta merta meniadakan pengalaman indrawi, tetapi pengalaman indrawi hanya dipandang sebagai perangsang bagi pikiran<sup>55</sup>. Rasionalisme juga berpendapat bahwa indra adalah sesuatu yang tidak dapat dipercaya karena indra dapat melakukan kesalahan. Sebagai contoh, jika di jalan raya yang sedang panas-panasnya terdapat genangan air tetapi setelah berada pada titik yang tadi terlihat genangan, ternyata genangan air tersebut tidak ada. Rasionalisme menempatkan akal budi sebagai alat berpengetahuan yang dapat dipercaya kebenarannya. Epistemologi memberikan kenyataan bahwa pengetahuan dapat dikritisi dan kemudian dipertanyakan kebenarannya, sehingga pengetahuan tersebut sangat tergantung dari sudut pandang kita menilai kebenaran tersebut.

#### **4.2 Pandangan MADILOG**

Berpengetahuan merupakan perjalanan yang tidak pernah selesai. Berpengetahuan menurut Tan Malaka adalah perjalanan sepanjang waktu, dimana Perubahan adalah sesuatu yang terus berlangsung, tidak dapat berhenti, perubahan-perubahan tersebut dapat disaksikan dengan panca indra<sup>56</sup>. Tan Malaka dengan semangat epistemologi, mengatakan bahwa materi yang selalu berubah menempatkan pengetahuan menjadi milik setiap individu yang berfikir secara objektif dan sesuai nalar, sehingga tidak ada pengetahuan yang sifatnya sakral dan suci.

Tan Malaka dalam bukunya yang berjudul MADILOG banyak memberi contoh perubahan yang muncul dari ilmu pengetahuan. Terdapat perubahan yang

---

<sup>54</sup> *Ibid*, (hal. 137).

<sup>55</sup> *Ibid*, (hal. 139).

<sup>56</sup> Tan Malaka, 2010, *MADILOG*, (Yogyakarta: Narasi, hal. 326-327).

bersifat menegasi pengetahuan sebelumnya dan ada juga yang mengafirmasi pengetahuan sebelumnya. Semuanya terangkum dalam proses dialektik yang kompleks. Sebagai contoh, jika dahulu hanya dikenal empat jenis zat yang ada di alam semesta, yaitu air, tanah, udara, dan api, sedangkan sekarang dapat ditemukan zat yang lebih banyak seperti air yang memiliki dua senyawa yang dapat dipisahkan yaitu oksigen dan hidrogen<sup>57</sup>.

Alam semesta menampilkan dirinya dengan telanjang tetapi tidak dengan mudah dapat dimaknai hanya dengan melihat kulit luarnya. Pengamatan yang mendalam dan tidak bergantung pada waktu tertentu merupakan tindakan bijaksana yang dapat dilakukan karena perubahan merupakan ciri alam semesta mengada. Alat-alat yang tersedia pada zamannya untuk dapat melihat alam dengan lebih terang lagi adalah permasalahan yang paling mempengaruhi perubahan pengetahuan.

Tan Malaka dengan kiblat pemikirannya adalah Karl Marx berpendapat bahwa hubungan benda dengan benda disebut sebagai perlantunan pemicu otak manusia bekerja. Perlantunan menurut Tan Malaka akan selalu menghasilkan perubahan cara pandang dan cara memperlakukan alam dan masyarakat. Sebagai contoh dalam filsafat, untuk Hegel, ide absolut merupakan pembuat sejarah manusia, sedangkan menurut Karl Marx pertarungan kelas dalam masyarakat yang menciptakan sejarah sehingga membuat perkembangan yang memajukan masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang lebih baik dari masyarakat sebelumnya<sup>58</sup>.

Sebagai salah satu contoh praktisnya adalah sejarah negara Rusia. Dapat diketahui bahwa pada tahap pertama perubahan masyarakat perbudakan di zaman Romawi menuju masyarakat feodal berubah lagi menjadi masyarakat kapitalis, selanjutnya berubah menjadi masyarakat sosialis dan berubah lagi menjadi masyarakat komunis. Proses demikian terus menerus selalu berubah ke arah yang lebih baik, tergantung ada yang mempengaruhi perubahan tersebut.

Cara pandang MADILOG ini sangat khas, dimana perubahan tersebut menurut MADILOG merupakan cara yang natural dan sangat menjunjung tinggi

---

<sup>57</sup> *Ibid*, (hal. 43).

<sup>58</sup> *Ibid*, (hal. 180).

objektivitas terhadap sebuah kebenaran. Seperti yang sudah dibahas dalam BAB III bahwa materialisme, dialektika, dan logika adalah dasar yang harus dipegang agar tiba pada pengetahuan objektif yang sesuai dengan fakta-fakta dan nalar manusia.

Perlu disadari bahwa tidak mudah menerima cara pandang MADILOG karena akan dihadapkan pada kenyataan bahwa manusia ditempatkan pada kebingungan ntang sulitnya menerima bahwa tidak ada kebenaran absolut yang dapat dijadikan pegangan menjalani hidup. Dengan demikian, manusia dihadapkan pada banyak konsekuensi yang menurut Tan Malaka harus dihindari, yaitu jatuhnya manusia terhadap cara pandang relativisme radikal yang dapat meletakkan manusia pada nihilisme.

Tan Malaka berpendapat bahwa perubahan merupakan cara mengada materi. Namun, perubahan tersebut akan berhenti pada ruang dan waktu tertentu tergantung sampai kapan sebuah teori itu masih dapat menjadi pegangan kebenaran. Seperti kata Einstein bahwa teori relativitasnya pada suatu saat nanti mungkin akan dapat dipatahkan oleh orang lain, tergantung apa yang mempengaruhinya.

Tan Malaka dengan bukunya berjudul MADILOG adalah sebuah sintesa perantauan yang hadir dari pengalaman panjang seorang pejuang kemerdekaan. Pandangan Tan Malaka dalam perjuangan kemerdekaan menempatkan semangat nasionalis yang humanis sebagai syarat utama perjuangan. Epistemologi merupakan dasar yang harus diperkuat agar perjuangan kemerdekaan menjadi lengkap, kemudian menjadi siap mengisi kemerdekaan setelah kemerdekaan didapat. Epistemologi adalah dasar yang harus diperkuat karena merupakan pondasi manusia tersebut menjadi merdeka, sehingga persepsi dan tujuan yang sama dalam memperjuangkan kemerdekaan yang lebih besar dapat dengan mudah terbentuk, yaitu kemerdekaan seratus persen.

#### **4.3 Kesatuan Epistemologi MADILOG**

Proses epistemologi yang diperkenalkan oleh Tan Malaka merupakan pekerjaan yang tidak pernah selesai, dalam arti selalu berkembang dalam dinamisasi materi, waktu dan pikiran manusia. Epistemologi dalam MADILOG

meletakkan manusia sebagai makhluk yang independen dan meletakkan pengetahuan sebagai alat untuk mengerti alam semesta. Dasar dari segala pengetahuan adalah materi. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Bab III bahwa materi adalah pemicu akal budi agar dapat mendapatkan pengetahuan. Materi meletakkan akal budi sebagai alat untuk memaknai alam, sehingga dapat dikomunikasikan dengan individu lain. Tan Malaka berpendapat bahwa materi adalah dasar dari segala yang ada di alam semesta. Konsep dan ide yang terangkum dalam metafisika hadir dari materi yang diindra oleh manusia, sehingga materi adalah ada yang pertama.



Gambar 4.3.1 Gambar Relasi antara Materi dan Manusia

Gambar 4.3.1 menunjukkan bahwa materi adalah ada yang pertama, ada yang mempengaruhi segala persepsi dan pengetahuan manusia. Materi menempatkan ide sebagai hasil dari pengindraan yang diproses oleh akal budi. Akal budi tanpa adanya materi yang dapat diindra hanya menjadi organ yang tidak berfungsi. Dialektika merupakan metode yang digunakan untuk mengerti alam semesta ini. Dialektika dengan pandangan awalnya mengenai perbincangan antar materi yang menghasilkan ada yang baru, baik itu berupa konsep, ide, atau berupa materi yang baru. Pertentangan, perlantunan, perjalanan waktu, menghadirkan kemungkinan-kemungkinan yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya.

Sebagai salah satu contoh yaitu kebijakan pemerintah DKI Jakarta yang mengatur lalu lintas mengenai masalah penumpang kendaraan roda empat atau lebih pada jam-jam tertentu di jalan protokol harus lebih atau sama dengan tiga orang. Kebijakan ini dibuat untuk mengatasi kemacetan pada jam-jam tertentu. Kebijakan ini dipandang baik mengingat kemacetan yang ada di jalan protokol tersebut sudah seperti bencana bagi masyarakat Jakarta. Kebijakan ini merupakan hasil penelitian dari para ahli yang sudah sangat detail diperhitungkan. Solusi ini

ternyata menghadirkan masalah sosial baru, yaitu muncul joki-joki yang menyediakan jasa agar pengendara kendaraan beroda empat atau lebih dapat menghindari aturan tersebut. Permasalahan yang dihadapi oleh pengendara untuk mengakali peraturan ini cukup beragam.

Dapat dikatakan bahwa permasalahan baru tersebut tidak masuk dalam hasil penelitian para ahli yang bekerja dalam menyusun kebijakan tersebut. Materi-materi yang berproses secara dialektis tidak dapat diprediksikan akan ke arah mana dan akan menjadi apa ketika materi-materi itu bergerak. Problem joki ini secara dialektis hadir menjadi masalah baru buat pemerintah yang notabene ternyata tidak dapat menanggulangi permasalahan kemacetan di ibu kota Jakarta tersebut. Namun menjadi lahan penghidupan baru untuk masyarakat-masyarakat yang taraf ekonomi dan taraf pendidikannya sangat rendah. Kesimpulan yang menarik adalah materi-materi yang berdialektika memunculkan kecerdasan pada manusia-manusia yang tingkat pendidikannya sangat rendah. Dapat dikatakan bahwa jika akses pengetahuan harus dibuka seluas-sulusnya agar seluruh masyarakat dapat berlomba-lomba menjadi manusia yang berkarakter pekerja keras dan selalu mau belajar agar dapat bertahan hidup di negara yang korup seperti Indonesia.

Dialektika adalah metode yang sangat sederhana tetapi sangat jelas bentuknya dalam memecahkan problem-problem manusia. Dalam proses dialektika memang tidak ada jawaban-jawaban pasti tetapi dapat dihadirkan opsi-opsi pengetahuan yang mungkin muncul dalam suatu permasalahan. Dialektika juga membuat manusia tidak dapat mendikte sebuah kebenaran dari satu pengetahuan saja. Pada akhirnya dialektika hadir sebagai alat penghancur kebenaran yang sifatnya mutlak dan tak terbantahkan.

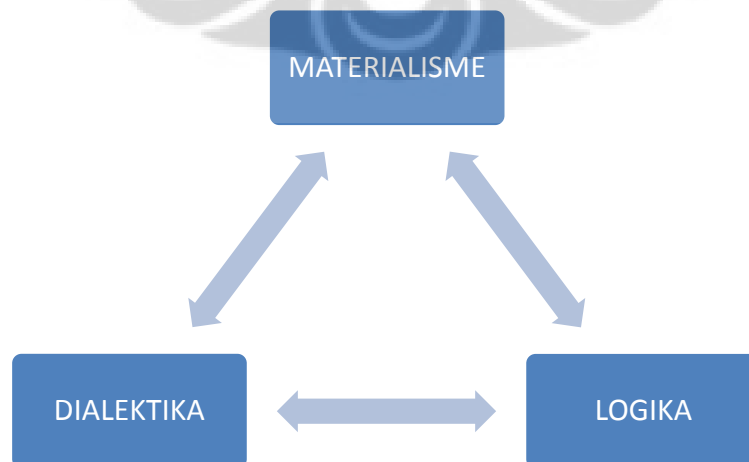
Kemudian logika adalah sebuah kesimpulan yang tidak mengedepankan bukti, hanya aturan-aturan baku yang dapat menjelaskan semua kebenaran yang ada. Logika sifatnya mutlak. Aturan-aturan atau hukum-hukum baku yang sudah tercipta merupakan alat pembuktian sebuah kebenaran.

Perlu diketahui bahwa dalam pemikiran Tan Malaka, logika bersifat dapat dikritisi dan dibantah. Logika tidak hadir sebagai ilmu yang kebal terhadap kesalahan. Tan Malaka menempatkan logika pada dasar-dasar materialisme dan

dialektika, sehingga logika tidak lagi sebagai ilmu yang terbang mengawang-awang tetapi hadir sebagai ilmu yang menginjak bumi. Dengan demikian, Tan Malaka menempatkan logika pada aturan baku yang tidak kekal jika dan hanya jika logika itu belum mendapatkan kritik terhadap kesalahan maka aturan logika itu masih dapat di pakai. Oleh karena itu, logika sifatnya tentatif sesuai keadaan yang mempengaruhinya.

Tan Malaka melihat bahwa proses berpengetahuan itu termanifestasi dalam rangkaian yang kekal antara materi, dialektika, dan logika. Sangat menarik pemikiran Tan Malaka ini, yang meletakkan logika yang kita ketahui sebagai lawan dari dialektika, namun disandingkan oleh Tan Malaka agar manusia itu tidak kehilangan arah dan selalu dinamis sehingga dapat menghadirkan sinergi antar manusia.

Tan Malaka dicap sebagai seorang komunis tetapi terlihat dalam MADILOG ia sebenarnya bukan seorang komunis tulen. Nasionalisme adalah paham yang paling tepat disandingkan pada Tan malaka. Ia menggandeng materialisme, dialektika, dan logika sebagai alat perjuangan kemerdekaan seratus persen Indonesia. Dialektika merupakan pemikiran yang pertama kali diperkenalkan oleh Hegel yang kemudian mengalami banyak perubahan sampai kepada Karl Marx yang sangat bersebrangan dengan Hegel. Marx mengatakan bahwa kesalahan Hegel sangat fatal karena tidak meletakkan materialisme sebagai dasar pemikirannya.



Gambar 4.3.2 Gambar Relasi antara Materialisme, Dialektika, dan Logika



Proses berpengetahuan dapat digambarkan seperti pada Gambar 4.3.2. Dapat dilihat bahwa segitiga yang saling ketergantungan dan mengisi dalam gambar tersebut mempertlihatkan bahwa berpengetahuan merupakan pekerjaan yang tidak pernah selesai dan selalu menjadi dalam proses yang tidak pernah usai. Namun, perlu dipahami bahwa proses yang demikian tidak serta merta menimbulkan nihilisme kebenaran.

Materialisme adalah syarat utama untuk mendapatkan kebenaran. Indra adalah alat utama yang diperlukan untuk dapat mengetahui dan mendeskripsikan benda tersebut. Akal budi merupakan alat yang selanjutnya digunakan setelah benda tersebut diindra oleh panca indra. Akal budi kemudian melahirkan bahasa yang hadir sebagai alat komunikasi informasi yang dapat digunakan untuk menyatakan hal mengenai benda tersebut.

Selain itu, dialektika hadir sebagai metode yang digunakan untuk menjelaskan kebenaran-kebenaran yang mungkin ada dalam penelitian terhadap benda tersebut. Seperti yang diketahui bahwa kebenaran dalam satu ruang dan waktu tertentu dapat berubah dalam satuan ruang dan waktu tertentu pula, Tan Malaka meletakkan dialektika ini pada tempat yang penting untuk membantu materialisme dan membunuh mistisisme. Logika juga hadir sebagai pembentuk aturan-aturan baku yang sudah terjadi dalam satuan ruang dan waktu tertentu mengenai dialektika materi-materi di alam semesta. Logika dalam pemikiran Tan Malaka sifatnya tidaklah suci dan tidak terbantahkan. Dengan adanya dialektika dan materialisme, logika merupakan ilmu yang fana.

Lebih tepatnya pengetahuan hadir bukan dari kekerasan satu kepala atau sekelompok individu, tetapi lebih kepada bukti dan kebenaran yang mungkin ada di waktu lampau, sekarang dan di masa depan. Manusia MADILOG adalah manusia yang tingkat pengertiannya mengenai perbedaan, lebur dalam kepentingan bersama. Materialisme, dialektika, dan logika merupakan cara baru perjuangan untuk memerdekakan suatu bangsa. Terlihat pada gambar 4.3.2 bahwa ketiga konsep filsafat tersebut merupakan sinergi yang tidak pernah selesai. Tan Malaka memang tidak memberikan sumbangan yang baru terhadap ilmu pengetahuan, terutama terhadap filsafat tetapi ia berpendapat bahwa konsep-

konsep tersebut tidak selalu berlawanan seperti sejarah filsafat yang terdapat dalam buku-buku filsafat.

Tan Malaka dengan tegas memberikan batas MADILOG agar dapat digunakan, yaitu dengan tidak menyentuh wilayah mistis atau kebenaran yang sifatnya tidak dapat dikritisi keberadaannya. Dapat dikatakan bahwa manusia MADILOG adalah manusia sains. Dalam manusia sains keingintahuan adalah modal awal yang harus dimiliki, sehingga manusia yang demikian adalah manusia yang terus menjadi dalam pencarian kebenaran.

#### **4.4 Letak Filosofis Pemikiran Tan Malaka**

Pemikiran yang ditulis Tan Malaka dalam buku-bukunya, terutama dalam MADILOG, sama sekali tidak mengemukakan pemikiran yang baru. Tan Malaka secara langsung menegaskan bahwa pemikirannya tersebut memang merupakan pemikiran dari barat yang coba diterapkan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia tetapi ia sama sekali tidak ingin menghancurkan budaya Indonesia dengan mentah-mentah meniru pemikiran barat tersebut yang kemudian berakibat pada matinya budaya lokal. Tan Malaka melihat bahwa kebudayaan yang sudah mengakar di dalam manusia-manusia Indonesia merupakan kesatuan yang sangat sulit untuk didekonstruksi. Irasionalitas yang berakibat pada tidak berkembangnya pengetahuan adalah tujuan utama Tan Malaka mengenai apa yang harus dijungkirbalikkan. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa pada awalnya Tan Malaka meletakkan MADILOG bukan untuk menghancurkan budaya lokal, melainkan meruntuhkan mistisisme dan mengedepankan rasionalitas dalam memaknai hidup.

Selama tidak menghambat rasionalitas dan dapat menjadikan manusia Indonesia tersebut menjadi manusia yang utuh berdasarkan kodratnya, kebudayaan harus dijaga dan dikembangkan. Tan Malaka memosisikan budaya dan MADILOG pada tempatnya masing-masing tanpa ada benturan yang mengakibatkan salah satunya menjadi punah. Irasional adalah sesuatu yang menjadi konsentrasi Tan Malaka untuk dihapuskan. Ia adalah tokoh kemerdekaan yang menempatkan kebudayaan yang tersebar di Indonesia sebagai sesuatu yang menjadi ciri khas yang melekat dan tidak mudah untuk dihilangkan. Tan Malaka

melihat bahwa bukan kebudayaan yang harus dihancurkan, melainkan mistisisme yang sangat mengakar itylah yang membuat manusia-manusia Indonesia menjadi manusia apatis terhadap kemungkinan kebenaran baru. Karya Tan Malaka dalam bidang filsafat adalah MADILOG yang di dalamnya tidak ditemukan jenis filsafat baru yang lahir dari Tan Malaka tetapi semuanya tidak lebih dari saduran pemikiran barat. Ia adalah pemikir yang menempatkan tindakan praktis sebagai sesuatu yang harus berkesesuaian dengan kebudayaan masyarakatnya.

Pemikiran Tan Malaka ini dalam perjalanannya seperti menghadirkan jalan buntu. Begitu banyak pertentangan-pertentangan dalam pemikirannya yang membuat kita bingung memahaminya. Jika berangkat dari semangat nasionalisme Tan malaka maka tujuan pemikirannya jelas adalah untuk kemerdekaan seratus persen Indonesia, sehingga pertentangan pemikirannya tersebut dapat dipahami sebagai paradoks saja tanpa mengaburkan makna perjuangannya.

Letak pemikiran filosofis Tan Malaka adalah meletakkan epistemologi sebagai alat perjuangan praktis untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan seratus persen Indonesia. Tan Malaka melihat bahwa pengetahuan merupakan dasar dari semua permasalahan penjajahan yang harus dihapuskan di negeri kelas dua seperti Indonesia. Berbeda dengan pendapat Karl Marx yang mengatakan bahwa ekonomi yang menghadirkan pertentangan kelas sebagai masalah dasar terciptanya penjajahan terhadap buruh.

Materialisme, dialektika, dan logika adalah perjuangan epistemologi yang mengedepankan pengetahuan sebagai inti dari permasalahan penjajahan, dimana mitos adalah alat yang digunakan penjajah untuk membunuh independensi manusia-manusia yang terjajah. Tan Malaka secara sadar melihat bahwa epistemologi adalah syarat sebuah negara menjadi merdeka agar tidak sekedar menjadi bayangan penguasa. Kepercayaan yang terangkum menjadi mistisme lalu melahirkan manusia-manusia yang sangat mudah diarahkan jalan pikirannya, memperlihatkan bahwa epistemologi mengalami hambatan dalam perkembangannya. Manusia mistis hadir sebagai penyakit yang membuat manusia kehilangan sifat alaminya yaitu berkembang sebagai manusia yang selalu berproses menjadi.

Jika dilihat dari sisi eksistensialisme maka manusia yang utuh adalah manusia yang selalu berproses pada kenyataan. Dalam pemikiran Tan Malaka, perkembangan dalam ranah pengetahuan adalah kaca mata yang dapat digunakan untuk melihat apakah manusia, masyarakat tersebut berproses atau tidak. Tan Malaka memang tidak menelurkan pemikiran baru tetapi dengan pemikiran yang filosofis seperti yang sudah dijabarkan pada bab ini dan sebelumnya, memberikan sedikit pemahaman baru terhadap bahaya laten dari pemikiran mistis. Mistisisme adalah virus yang membuat panca indra dan akal budi tidak dapat bekerja, yang kemudian menciptakan zombie-zombie pembunuh manusia merdeka. Mistisisme melahirkan fanatisme yang kemudian lebih banyak membunuh sifat kemanusiaan manusia tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa mistisisme adalah penyakit yang harus dihilangkan dari sejarah. Lebih jauh Tan Malaka berpendapat bahwa materialisme, dialektika, dan logika merupakan pencegah munculnya nihilisme yang dapat menghancurkan manusia, sekaligus pembasmi ampuh mistisisme dan irasionalitas.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Tan Malaka dalam perjalanan hidupnya sedikit memberikan siraman pemikiran untuk masyarakat Indonesia yang terjebak dalam mistisisme. Irasionalitas yang berakibat pada munculnya manusia-manusia yang tidak sadar bahwa dapat menggunakan akal budinya untuk berpikir, menjadikan pengetahuan sebagai sesuatu yang sifatnya terberi dan tidak dapat dibantah. Berpikir menjadikan manusia menjadi manusia seutuhnya berdasarkan pilihan bebas manusia tersebut. Sementara itu, manusia mistis adalah manusia yang menjadi idaman para penguasa untuk melanggengkan kekuasaannya. Berangkat dari permasalahan tersebut Tan Malaka mencoba memberikan pemikiran yang bertujuan untuk melepaskan manusia Indonesia dari mistisisme dan kebenaran buta. Ia berpendapat bahwa materialisme, dialektika dan logika merupakan kesatuan epistemologi yang dapat dijadikan penawar untuk manusia Indonesia dari belenggu mistisisme.

Epistemologi merupakan ranah yang menjadi dasar untuk memerangi mistisisme. Tan Malaka meletakkan semangat perjuangan kemerdekaan Indonesia tersebut dalam pembebasan belenggu irasionalitas. Ia melihat bahwa permasalahan dasar penjajahan di Indonesia adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran manusia mengenai pentingnya pengetahuan agar masyarakatnya dapat menjadi manusia yang utuh. Tan Malaka dalam bukunya berjudul MADILOG meletakkan epistemologi sebagai permasalahan yang penting untuk menunjang semangat politik bagi bangsa dan negaranya, yaitu merdeka seratus persen. Materialisme, dialektika, dan logika dicoba untuk disintesisasikan oleh Tan Malaka sebagai cikal bakal sebuah proses mendapatkan pengetahuan yang sifatnya independen tidak teresepi oleh kekuasaan apapun.

Materialisme meletakkan materi dan pengindraan sebagai alat pertama untuk mengerti objek. Dialektika antar benda yang dilihat dan dialektika antar manusia yang melihat, yang notabene juga merupakan materi, menjadikan dialog antar materi menemukan jalannya sendiri untuk menemukan kebenarannya.

Logika hadir sebagai pembuat hukum-hukum berpikir yang didasari oleh materialisme dan dialektika.

Permasalahan pengetahuan menurut Tan Malaka tidak selesai pada tahap logika. Menurutnya pengetahuan bersifat tidak pernah selesai dan selalu mendapatkan tempatnya untuk semakin dekat dengan kebenaran, sehingga dengan demikian tidak ada klaim yang mengatakan bahwa sebuah pengetahuan adalah pengetahuan yang paling benar tanpa adanya dialektika dan kritik terhadap realitas yang hadir pada ruang dan waktu tertentu dalam kebenaran itu sendiri. Materialisme, dialektika, dan logika adalah tahap mendapatkan pengetahuan yang selalu bekerja ibarat sebuah lingkaran yang berputar menurut porosnya. Pemikiran Tan Malaka ini membuat pengetahuan senantiasa selalu dapat dikaji dan dipelajari tanpa ada jalan buntu di dalamnya.

Pemikiran Tan Malaka ini hadir sebagai kritik terhadap manusia-manusia Indonesia yang tidak dapat independen dalam hal berpikir dan menentukan jalan pikirannya. Manusia Indonesia menjadi manusia mistis yang meletakkan pengetahuan pada tahap yang tidak perlu dikritisi dan hanya perlu diiyakan karena pengetahuan itu hanya milik mereka para penguasa dan pemimpin, sedangkan rakyat hanya menurut. Mistisisme menghadirkan kebodohan yang kemudian dipelihara oleh para pemimpin yang haus kekuasaan. Masyarakat tidak lagi menjadi alat kontrol sebuah kepemimpinan. Dalam hal ini anggota DPR bukan lagi merupakan perpanjangan tangan dari rakyat melainkan elit yang selalu menempatkan kepentingan politiknya saja di atas segala-galanya.

Dengan menerbitkan buku *Madilog*, Tan Malaka mencoba mengubah arah perjuangannya dari merdeka sebagai sebuah negara berubah menjadi merdeka sebagai manusia yang berpikir secara independen. Pada zaman kontemporer ini, kenyataan bahwa model penjajahan sudah sangat berbeda jika dibandingkan dengan masa Tan Malaka mensintesis pemikirannya. Jika dahulu Indonesia dijajah oleh bangsa asing tetapi sekarang oleh bangsa sendiri. Namun, perlu dipahami bahwa permasalahan pengetahuan yang dipalsukan sehingga membuat pemahaman yang sangat berbeda dengan kenyataan yang berdasar pada kebenaran objektif, menjadikan manusia-manusia mistis tersebut sangat percaya pada kebenaran palsu yang dibuat oleh penguasa.

Semangat kemerdekaan yang sudah dibentuk oleh para pejuang kemerdekaan untuk mendapatkan kehidupan yang layak sirna sesaat karena terdapat peluang untuk memanipulasi pengetahuan, sehingga manusia-manusia yang haus akan kekuasaan dan berpengetahuan luas dapat dengan mudah membodohi manusia lain. Berbeda dengan Karl Marx yang meletakkan permasalahan ekonomi sebagai dasar dari permasalahan kelas sosial yang membuat manusia tersebut teralinasasi dari kodratnya sebagai manusia, Tan Malaka berpendapat bahwa pengetahuan, dalam hal ini epistemologi, merupakan sebab awal yang mengakibatkan teralinasasinya manusia dari kodratnya sebagai manusia.

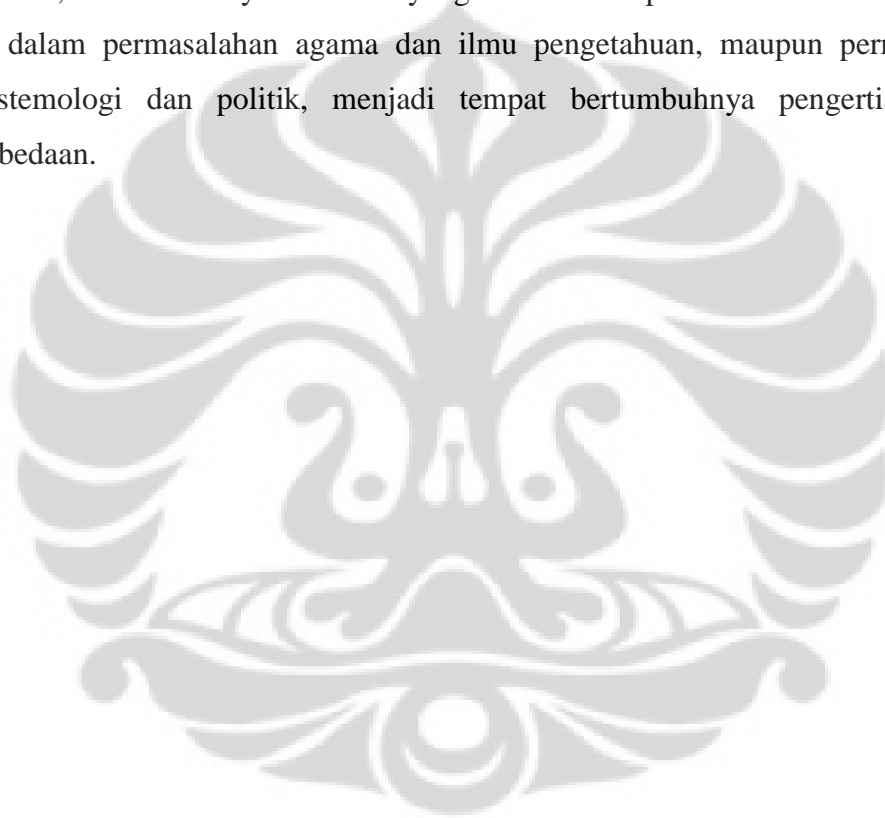
Tan Malaka dengan slogan merdeka seratus persen mencoba memberikan landasan berpikir yang berdasarkan materialisme, dialektika, dan logika, untuk mewujudkan manusia-manusia independen yang selalu memproses dan menambah pengetahuannya agar tidak dapat didikte dan diarahkan oleh penguasa. Pada akhirnya, akan tercipta masyarakat yang dinamis dan nantinya akan melahirkan dialog dalam kesetaraan pengetahuan yang mengedepankan kepentingan publik daripada kepentingan pribadi dan kelompok tertentu. Dengan demikian pemikiran Tan Malaka masih menjadi semangat untuk menuju kemerdekaan seratus persen.

### **5.1 Tanggapan Kritis**

Setelah bergulat dengan pemikiran Tan Malaka, penulis melihat ketidak konsistenan pemikiran Tan Malaka, terutama dalam hal pemberian batasan yang tegas antara kepercayaan (agama) dan pengetahuan (pengetahuan objektif, ilmu pengetahuan alam). Tan Malaka terlihat sangat tidak tegas memberikan letak berseberangan dengan agama atau dengan ilmu pengetahuan alam karena telah diketahui bahwa ilmu pengetahuan dan agama merupakan dua hal yang sangat bertolak belakang. Penyatuan yang sering dilakukan oleh para pemikir hanya merupakan penyatuan yang sifatnya berdamai tetapi tidak pernah benar-benar ada pemikiran yang dapat menyatukan kedua hal tersebut.

Dengan demikian, sangat sulit membaca pemikiran Tan Malaka karena konsekuensi pemikiran yang hadir sangat bertolak belakang. Hal ini kemudian membuat banyak pemikir mengatakan bahwa Tan Malaka sangat mengecewakan

dalam hal menentukan posisinya sebagai seorang pemikir. Epistemologi yang dibangun oleh Tan Malaka adalah epistemologi yang sifatnya sangat politis. Dalam skripsi ini, penulis berpendapat bahwa Tan Malaka merupakan seorang filsuf yang berkonsentrasi terhadap epistemologi tetapi jika ditarik kesimpulan lebih jauh akan ditemukan inti dari pemikiran Tan Malaka yaitu perjuangan politik yang mendambakan kemerdekaan. Tan Malaka bukan seorang filsuf yang benar-benar fokus terhadap epistemologi secara khusus, melainkan pemberi landasan dasar perjuangan kemerdekaan dalam ranah epistemologi. Satu hal yang terakhir, biarlah kiranya dualisme yang hadir dalam pemikiran Tan Malaka, baik itu dalam permasalahan agama dan ilmu pengetahuan, maupun permasalahan epistemologi dan politik, menjadi tempat bertumbuhnya pengertian dalam perbedaan.





## DAFTAR REFERENSI

### I. KORPUS DATA

Malaka, Tan. 2010. *MADILOG*. Yogyakarta: Narasi.

### II. BUKU

Kattsoff, Louis O. 1987. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Malaka, Tan. 2007. *Dari Penjara ke Penjara - Jilid 1 (Ed. 3)*. Jakarta: LPPM Tan Malaka.

Malaka, Tan. 2007. *Dari Penjara ke Penjara - Jilid 2 (Ed. 3)*. Jakarta: LPPM Tan Malaka.

Malaka, Tan. 2007. *Dari Penjara ke Penjara - Jilid 3 (Ed. 3)*. Jakarta: LPPM Tan Malaka.

Poeze, Harry A. 2009. *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia (Jilid 1)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Poeze, Harry A. 2009. *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia (Jilid 2)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Poeze, Harry A. 2009. *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia (Jilid 3)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Suseno, Franz Magnis, 2010. *Pemikiran Karl Marx – Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Suseno, Franz Magnis, 2010. *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Suseno, Franz Magnis. 2003. *Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Suwanto, Waid, dkk. 2007. *Apa, Siapa, dan Bagaimana Tan Malaka*. Jakarta: LPPM Tan Malaka.

Tempo, Tim. 2010. *Tan Malaka - Bapak Republik yang Dilupakan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

### **III. JURNAL CETAK**

Redaksi Driyarkara. 2011. *Karl Marx & Marxisme – Sebuah Perkenalan*. Th. XXXII, No. 2. Jakarta: Jurnal Filsafat Driyarkara.

### **IV. PUBLIKASI ELEKTRONIK**

<http://www.tarungnews.com/fullpost/pendidikan/1319853562/angka-buta-aksara-di-Indonesia-8juta-jiwa-html> (diakses pada 3 Maret 2012, pukul 19.31 WIB).

